


Kasih & Peduli

Volume 26 / 2012



**Pak Hayon: Anak
Bisa Kuliah berkat
Tu'u Pendidikan**

**Suara Kami untuk
Mewujudkan Indonesia
Ramah Anak**

**Haru dan Tawa di
Kota Seribu Kelenteng**

Pedro Fighting AIDS

**Hari Anak Nasional
Momentum Perwujudan
Jakarta Kota Ramah Anak**

**“Bersama Kita Pasti Bisa”
Perayaan Hari Anak Nasional di Nias**

KLA sebagai Upaya Mengurangi Pelanggaran Hak Anak

Tanggal 23 Juli adalah Hari Anak Nasional. Peringatan HAN dikoordinasi oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) dengan kepanitiaan bergiliran di sembilan kementerian. Tahun 2012 ini panitianya adalah Kementerian Agama. Tema HAN 2012 adalah “Bersatu Mewujudkan Indonesia Ramah Anak.”

Sebagai upaya mewujudkan Indonesia Ramah Anak, pemerintah telah mengembangkan kebijakan Kota/Kabupaten Layak Anak (KLA). Menurut Permen No. 11 Tahun 2011, KLA adalah kabupaten/kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak.

Ringkasnya, Kota/Kabupaten Layak Anak adalah kota yang memberikan perlindungan terhadap anak dan hak-haknya dalam sebuah proses pembangunan berkelanjutan, dengan menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak dapat hidup, tumbuh, dan berkembang dan berpartisipasi secara optimal. Anak perlu diberi kebebasan untuk berpendapat serta mendapat pelayanan dasar yang adil.

Di lain pihak, menurut laboran Komnas PA, pada semester pertama tahun 2012 saja sudah terjadi 686 kasus pelanggaran hak anak di Indonesia. Tingginya kasus pelanggaran hak anak ini mengindikasikan bahwa masih banyak permasalahan seputar anak. Pelanggaran hak ini dilakukan justru di lingkungan yang dekat dengan anak, seperti keluarga. Lingkungan yang seharusnya menjadi pelindung malah menjadi pelaku utama.

Wahana Visi Indonesia melalui program-program pengembangannya berupaya menghilangkan, atau minimal mengurangi, berbagai jenis pelanggaran hak anak ini, khususnya di wilayah-wilayah dampingannya. Semua program pengembangan ini bertujuan agar semua anak bisa mendapatkan semua haknya, sehingga mereka bisa tumbuh kembang utuh sepenuhnya. Tentu saja, Wahana Visi menyadari bahwa penting sekali bekerja sama dengan berbagai pihak terkait, agar tujuan ini bisa tercapai.

Salam,
Redaksi

Kasih & Peduli

WAHANA VISI INDONESIA
mitra World Vision

Diterbitkan oleh Wahana Visi Indonesia
bekerja sama dengan World Vision.

Pembina Wahana Visi Indonesia

Mars. Madya (Purn.) B. Y. Sasmito Dirdjo
Dr. Nafsiah Mboi, M.D. Ped., MPH
Rev. Dr. Kadarmanto Hardjowasito
Dr. Frieda Mangunsong, M.Ed.
Maria Hartiningsih
Drs. Ruddy Koesnadi
Rev. Ester Mariani Ga, M.Si.
Koesoemo Handoyo Aditirto

Pengawas Wahana Visi Indonesia

Drs. Utomo Josodirdjo
Yozua Makes, S.H., LL.M., M.M.

Tim Redaksi

Sally Tirtadihardja, Lukas J. Ginting,
John Nelwan, B. Marsudiharjo,
Shirley Fransiska, Juliarti Sianturi,
Hendro Suwito, Beatrice Mertadiwangsa,
Rudyard Andre, Joseph Soebroto,
Shintya Kurniawan

Desain Grafis

Mario Ciputra

Sampul Depan
Anak-anak Singkawang

Korespondensi dan perubahan alamat
harap sampaikan ke:

Wahana Visi Indonesia

Jl. Wahid Hasyim No. 31, Jakarta 10340
tel. 62-21 3907818, fax. 62-21 3910514

World Vision Indonesia

Jl. Wahid Hasyim No. 33 Jakarta 10340
tel. 62-21 31927467, fax. 62-21 3107846

Juliarti Sianturi & Veronica Dhiana

Suara Kami untuk Mewujudkan Indonesia Ramah Anak

Cahaya matahari mulai meninggalkan langit yang terbentang di area Kebun Wisata Pasir Mukti, Bogor, pada Minggu sore, 1 Juli 2012 lalu. Terang pun berganti menjadi malam. Namun, kegelapan malam tidak mengubah niat para peserta Lokakarya Partisipasi Anak Nasional untuk melakukan gladi resik pada acara pembukaan lokakarya ini.

Apa itu Lokakarya Partisipasi Anak Nasional? Lokakarya Partisipasi Anak Nasional adalah acara berkumpulnya anak-anak yang secara aktif terlibat dalam kelompok anak. Acara ini diselenggarakan oleh World Vision Indonesia bersama

mitra utamanya Wahana Visi Indonesia di Kebun Wisata Pasir Mukti, Bogor, dari tanggal 1-6 Juli 2012. Tema dari Lokakarya Partisipasi Anak tahun ini adalah **“Suara kami untuk mewujudkan Indonesia ramah anak,”** yang sesuai dengan tema HAN tahun 2012 yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia.

Tujuan penyelenggaraan kegiatan ini terangkum dalam akronim B-4 (Berbagi, Belajar, Berekspres, dan Bergembira) yang berfokus kepada pemenuhan hak partisipasi anak. Kegiatan ini terselenggara berkat kerja sama World Vision



Sajian Utama

Indonesia beserta mitranya, Wahana Visi Indonesia, dengan Kementerian Sosial.

Para peserta adalah anak-anak terpilih yang aktif dalam kelompok anak di daerahnya masing-masing. Tercatat 14 kelompok atau forum anak dampingan World Vision Indonesia yang mengikuti kegiatan ini di luar tiga kelompok binaan dari mitra World Vision Indonesia, yaitu Yayasan Aulia, RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak), dan YPSI (Yayasan Pemerhati Sosial Indonesia). Masing-masing kelompok anak mengirimkan tiga orang wakil anggota atau pengurus kelompok anak dan 1 orang pendamping untuk hadir di acara ini. Total peserta yang mengikuti acara ini adalah 50 anak dan 17 pendamping.

Dalam lokakarya ini, para peserta anak dan pendampingnya diberikan kesempatan untuk saling berefleksi lebih dalam tentang bagaimana pemenuhan hak anak, khususnya hak partisipasi anak, terimplementasi di wilayah mereka dan dalam kelompok mereka sendiri. Peserta juga saling berbagi pengalaman berorganisasi dengan kelompok remaja lainnya dari berbagai wilayah di Indonesia.



Kunjungan anak-anak dampingan Wahana Visi Indonesia ke Kementerian Sosial disambut langsung oleh Bapak Salim Seggaf Al Jufri, Menteri Sosial Republik Indonesia. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk berdialog dengan Bapak Menteri mengenai pemenuhan hak partisipasi anak.



Di hari kedua lokakarya, para peserta diberikan pemahaman tentang hak anak, khususnya tentang hak partisipasi anak. Penjelasan tentang partisipasi anak disampaikan oleh Ismangil, perwakilan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Mereka juga disegarkan kembali mengenai pengetahuan Konvensi Hak Anak (KHA) melalui aneka kuis seputar KHA. Kemudian mereka berbagi hasil refleksi mereka mengenai aktualisasi pemenuhan hak partisipasi anak di kelompok dan di wilayah mereka. Mereka membagikan apa saja manfaat berorganisasi dan partisipasi, faktor pendukung dan penghambat partisipasi mereka, serta pihak mana saja yang sudah mendukung mereka selama ini. Kemudian mereka mengidentifikasi apa saja isu dan masalah-masalah yang terpotret dari hasil diskusi di tiap wilayah. Dari isu dan





Dalam rangka menyambut hari anak, World Vision memfasilitasi talkshow Children as Social Change Agents di @America



Lokakarya ini menghasilkan rekomendasi dari anak, yang disampaikan langsung kepada Kementerian Sosial dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia



masalah yang telah teridentifikasi, mereka juga membuat harapan dan rekomendasi untuk mengatasi isu tersebut. Selain membuat rekomendasi, mereka juga membuat rencana aksi, apa yang dapat mereka lakukan sebagai kelompok anak, untuk mencapai harapan yang telah mereka buat.

Keesokan harinya, Rabu 4 Juli 2012, para peserta mendapat kesempatan untuk bertemu secara langsung dan berdiskusi dengan produser, sutradara, dan pemain film "Di Timur Matahari", seperti Ari Sihasale, Nia Zulkarnaen, Laura Basuki, Ririn Ekawati, Putri Nere, Michael Idol, Simson Sikoway, Razz Manoby, Maria Resubun, dan Dicky Martin. Melalui film ini, Alenia (produser film DTM), mengajak setiap penonton bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan cara damai, bukan dengan kekerasan. Dan justru anak-anaklah yang menjadi juru damai bagi orang-orang dewasa. Setiap peserta yang hadir makin diteguhkan, bahwa walaupun mereka masih anak-anak, mereka bisa menjadi agen perubahan positif bagi keluarga dan masyarakat mereka. Para peserta tampaknya senang sekali, terlihat dari antusiasme mereka bertanya dan mengajak para pemain untuk foto bersama.

Hari berikutnya, peserta dibagi dalam dua rombongan karena akan bertemu dengan Menteri Sosial, Dr. Salim Segaf Al Djufri, dan Komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

Menteri Sosial menyambut hangat para peserta dan mengapresiasi keterampilan dalam menyampaikan aspirasi mereka.

"Ini kelihatannya wajah-wajah pemimpin di masa yang akan datang. Terus terang, saya bangga sekali. Kalau demikian anak-anak Indonesia, saya yakin negeri yang sama-

sama kita cintai ke depan juga akan semakin sejahtera, semakin adil, semakin makmur, semakin damai. Kita tidak ingin apa yang terjadi sekarang di beberapa titik, apakah geng motor atau tawuran dan lain sebagainya ini bukan berkurang malah bertambah. Ini membahayakan. Tetapi saya yakin dengan muncul forum-forum anak di setiap titik, orangtua kalau mau ribut pun malu karena yang mengingatkan anak-anaknya," ujar Pak Menteri yang memberi nasihat kepada anak-anak peserta lokakarya.

Siang harinya peserta berkumpul kembali di @america, Pacific Place, Jakarta. Kegiatan di tempat ini dibuka dengan talkshow bertemakan "Children as Change Agents of Communities." Selanjutnya, para peserta asyik dengan komputer tablet dan alat komunikasi canggih lainnya. Kegiatan hari itu pun ditutup dengan berjalan-jalan sore di Lapangan Monas, Jakarta. Di sini, para peserta dari Urban Jakarta menyuguhkan pagelaran lenong untuk menghibur para peserta, pendamping, termasuk panitia.

"Senang banget gitu, ya. Kita juga aktif selain memenuhi hak-hak anak, Jojo juga bisa belajar. Kaya belajar ngomong, sebelum ngomong itu harus mikir dulu supaya apa yang kita omongin ga nyakitin hati orang juga. Jadi, banyak belajar juga," tutur Joshua Fernando (16), yang biasa dipanggil Jojo, peserta asal Pontianak yang merasa senang mengikuti kegiatan ini.

"Bagus banget ya, terutama untuk anak-anak di yayasan kami. Jadi setelah ini mungkin ada perubahan dari sikap dan cara pandang mereka. Wawasan yang mereka dapatkan di sini dapat mereka salurkan di tempat kami nanti. Jadi, mungkin bisa lebih mandiri," ujar Fitri (23), pendamping dari YPSI, menanggapi tentang manfaat yang diperoleh anak-anak binaan YPSI yang ikut bergabung dalam lokakarya ini.

Hari terakhir ditutup dengan *outbound* dan pagelaran penutupan. Acara penutupan pun terbilang spesial. Selain diisi oleh peserta, wakil anak dampingan yang dulu aktif dalam forum anak dan sekarang berhasil, yaitu Sekar Alit Santya Putri (penari profesional dari Surabaya) dan Ginetoy (staf





ahli kepresidenan asal Pantai Kasuari, Papua), ikut berbagi pengalaman mereka selama aktif dalam forum anak.

Anak-anak Indonesia, suarakan aspirasimu demi Indonesia yang lebih ramah anak. (K&P)

Kak Alit berhasil menjadi seorang penari profesional yang banyak menorehkan prestasi di Indonesia, bahkan sudah menuju dunia internasional. Kak Ginetoy saat ini adalah staf kepresidenan. Di acara ini, mereka membagikan pengalaman mereka selama menjadi anak dampingan ADP dan bagaimana mereka akhirnya meraih kesuksesan. Salah satu rahasia suksesnya, mereka ikut bergabung aktif dalam kelompok anak remaja di wilayah mereka. Melalui keaktifan dalam kelompok, Kak Alit dan Kak Ginetoy mendapat motivasi dan keterampilan untuk percaya diri dan bekerja keras meraih impian mereka.

Lokakarya pun usai, namun semangat, mimpi, dan kenangan selama enam hari belajar, berbagi, berekspresi, dan bergembira akan tetap terpatritri dan menjadi pemicu untuk pencapaian Indonesia yang ramah anak.



“Bersama Kita Pasti Bisa” dalam Perayaan Hari Anak Nasional di Nias

Kristi Praptiwi

Cuaca cerah pada pagi tanggal 28 Juli memberikan secercah harapan di Pulau Nias, khususnya di pusat Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias. Maklum, beberapa hari sebelumnya Pulau Nias dirundung mendung dan hujan lebat. Harapan tak hanya terpatritri pada sebagian besar penduduk Nias yang bekerja sebagai petani karet, tetapi juga bagi staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias beserta anak-anak dan pendamping KBA (Kelompok Belajar Anak) di empat desa layanan di Kecamatan Hiliduho (Mazingo Tanöse'ö, Sisobahili Tanöse'ö, Sinarikhi, Ononamölö I Botomuzöi). Hari itu, bertempat di halaman SMPN I Hiliduho, diadakan perayaan Hari Anak Nasional (HAN). Momentum yang diharapkan selain menjadi hari yang penuh kegembiraan dan sukacita bagi anak-anak, juga memberi dampak advokasi hak anak kepada pemerintah.

Pukul 8.00, mobil-mobil berisi anak-anak dari delapan KBA di empat desa berdatangan ke SMPN I Hiliduho. Masing-





masing KBA membawa 30-60 orang anak. Mereka inilah yang memeriahkan perayaan dengan mengikuti lomba, pameran hasil karya anak, dan pentas seni. Usia mereka beragam, dari 3 tahun (PAUD) sampai 16 tahun (SMA).

Setelah mendaftar, anak-anak ini langsung menempati stand pameran KBA-nya masing-masing. Ada yang memamerkan kerajinan tangan dari barang bekas, hasil pertanian organik, rumah adat dari sedotan, kue-kue, kerajinan tangan dari kayu dan bambu, pakaian jahitan sendiri, sosialisasi cara hidup bersih dan sehat, dan aksesoris dari kain flanel dan benang wol. Semua barang yang dipamerkan adalah karya anak-anak KBA.

Ratusan anak, orangtua, dan tamu undangan memadati sekitar panggung. Acara yang lumayan serius dan formal seperti kata-kata sambutan dari tamu undangan. Bapak Darwis Zendratö, anggota DPRD Kabupaten Nias, dalam sambutannya antara lain mengatakan, "Wahana Visi telah memulai dan masih terus mengajak dan menantang kita semua untuk memberi ruang yang aman dan nyaman kepada anak untuk bisa sehat dan bertumbuh sesuai umur dan haknya."

Sementara itu, ADPM Nias, Bapak Portunatas Tamba, dalam sambutannya mengatakan, "Pengetahuan akan hak anak, kesadaran akan hak dan kewajiban anak dan orangtua, dan aksi bersama, kemitraan dari semua pihak yang berada di sekeliling anak-anak. Inilah cara yang sederhana untuk bisa memberikan suasana, kesempatan, dan dukungan terhadap keutuhan hidup anak."

Salah satu pengurus Forani (Forum Anak Nias) yang juga menjadi panitia perayaan HAN, Emrina Telaumbanua (14), ikut memberikan kata sambutan. "Mari kita bergandeng tangan untuk mewujudkan kreativitas atau kepiintaran anak di masa depan. Ada kata 'bergandengan tangan', berarti kita harus bersama-sama berjalan demi masa depan anak Nias yang cerah!" seru Emrina. Sambutan Emrina yang berapi-api benar-benar berhasil memukau para hadirin.



Antusiasme hadirin semakin memuncak ketika anak-anak dari KBA unjuk diri. Ada yang menampilkan paduan suara, tari maena, puisi berantai, drama, bahkan seni beladiri khas Nias. Selain itu, perwakilan Forani menampilkan panggung boneka dengan tema "Diare dan Menjaga Kesehatan".

Seiring dengan pentas seni dan pameran, berlangsung pula lomba-lomba untuk anak. Ada Lomba Mewarnai, Menggambar, Mengarang, dan Pidato. Pesertanya adalah anak-anak KBA dari segala tingkatan usia yang telah dipilih pendamping dan anak-anak KBA lainnya.

Kemeriahkan perayaan HAN kali ini tak terlepas dari kemitraan yang dibangun antara Wahana Visi, anak, pendamping KBA, sekolah, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Nias. Acara sudah dirancang dua bulan sebelum Hari H. Motto "Bersama Kita Pasti Bisa" rupanya bukanlah omong kosong dalam perayaan HAN tahun ini. Kemitraan dan swadaya yang baik bisa melahirkan sebuah acara meriah penuh kreativitas yang dinikmati anak-anak dan orang dewasa. Ya, bersama kita pasti bisa mewujudkan masa depan cerah anak Nias! (K&P)

* Penulis adalah CSMP Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias.



Guru yang Peduli dengan Rencana Persiapan Pembelajaran

Phillip Goraph

“Tendupa Yoman, guru SD YPPGI Tiom,” demikian Tendupa memperkenalkan diri kepada seorang staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Eruwok, Papua, saat diajak berbincang-bincang mengenai kegiatan Visioning Pendidikan di Tiom pada tanggal 7 Maret 2012.

Tendupa menceritakan SD YPPGI Tiom didirikan oleh Missionary Baptist, lengkapnya The Australian Baptist Missionary Society (ABMS). Di sekolah ini Pak Tendupa sudah mengajar sejak tahun 1995. Dia mengajarkan mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara) dan Agama. Tendupa sangat bangga menjadi guru karena dengan menjadi guru ia bisa mendidik anak-anak.

Ia sangat senang bisa mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan Visioning Pendidikan. Menurut Tendupa, “Kegiatan seperti ini tidak pernah dilaksanakan sebelumnya.”

Visioning Pendidikan adalah suatu kegiatan yang mengajak seluruh peserta menyamakan pandangan terhadap perkembangan pendidikan yang ada di Kabupaten Lanny Jaya, Papua.

Tendupa Yoman memiliki keterampilan dalam membuat Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) yang memang wajib dibuat oleh setiap guru. Ketika ditanya apa kesan beliau

tentang kegiatan Visioning ini dan apa yang ingin ia ubah, dengan bangga ia menjawab, “Saya ingin mengubah tentang penerapan RPP di sekolah-sekolah. Selama ini saya yang selalu aktif membuat RPP. Setiap pagi sebelum mengajar, RPP yang saya sudah buat saya bawa ke Kepala Sekolah untuk dilihat dulu baru kemudian saya ajar ke murid.”



Bagaimana kesan bapak terhadap kegiatan Visioning? “O ..., bagus, karena saya bisa ikut dan belajar. Jadi waktu fasilitator menjelaskan di depan, saya sudah belajar dan langsung buat RPP.”

Semoga lahir Tendupa-Tendupa yang baru di Kabupaten Lanny Jaya. Sosok seperti Tendupa Yoman cocok menjadi figur dari kegiatan Visioning Pendidikan kali ini. Kita berharap agar dampak dari kegiatan Visioning ini muncul orang-orang lain yang memiliki semangat dan peduli terhadap pendidikan anak-anak di Kabupaten Lanny Jaya, seperti Bapak Tendupa. (K&P)

* Penulis adalah Community Development Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Eruwok.

Kami mengucapkan terima kasih kepada beberapa perusahaan yang sudah demikian setia dalam mendukung pendanaan program-program sosial dan kemanusiaan Wahana Visi Indonesia



Anakku Harus Sekolah ...!

Christine Lora Egaratri

Lidamanu adalah sebuah desa di Kecamatan Rote Tengah, Rote Ndao, NTT, yang juga merupakan salah satu wilayah binaan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Rote. Mata pencaharian masyarakat di sana adalah bertani, sama halnya dengan mata pencaharian masyarakat di desa-desa lainnya di Kabupaten Rote Ndao. Dari hasil panen mereka itulah mereka memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Di sana banyak anak yang lahir, tinggal menetap, dan bertumbuh dengan berbagai latar belakang keluarga maupun pendidikan. Dan, jika kita bicara tentang pendidikan, bisa dikatakan sebenarnya anak-anak di sana memiliki semangat belajar yang tinggi. Walaupun anak-anak yang kebanyakan duduk di bangku sekolah dasar ini harus terlebih dahulu menempuh jarak berkilo-kilo meter ke sekolah setiap harinya, mereka pantang menyerah.

Namun dengan berjalannya waktu, semangat tersebut sering kali tidak didukung oleh kemampuan fisik anak-anak yang notabene baru lepas usia balita dalam menempuh jarak yang berkilo-kilo meter tersebut. Dan akhirnya muncul suatu kondisi di mana tidak jarang banyak anak yang putus sekolah atau terlambat masuk ke bangku sekolah karena menunggu sampai si anak kuat untuk berjalan kaki menuju sekolahnya.

Bertahun-tahun lamanya, tidak ada perhatian yang serius dari pihak yang berwenang dalam upaya “mendekatkan” sekolah dengan anak. Kondisi tersebut menimbulkan keprihatinan bagi masyarakat di desa tersebut, terlebih para orangtua. Meskipun tingkat pendidikan para orangtua di sana tidak tinggi dan tingkat perekonomian masyarakat di Desa Lidamanu rata-rata prasejahtera, namun semangat mereka tetap tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Hal ini diwujudkan dengan swadaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengumpulkan dana masyarakat dan tenaga untuk membangun sebuah bangunan kecil, sederhana, beruang tunggal di wilayah pemukiman warga sebagai tempat anak-anak mereka mengenyam pendidikan sekolah dasar tingkat pertama.

“Saya bekerja keras mencari uang, siang dan malam, untuk membiayai sekolah anakku. Meski tidak bisa mengikuti orang lain, saya tidak sedih. Asalkan anakku tetap sekolah dan tidak ketinggalan dari teman-teman sebayanya,” kata Alfred Pau, salah seorang Fasilitator Pengembangan (motivator) Wahana Visi Kantor Operasional Rote, yang memprakarsai pembangunan ‘sekolah darurat’ ini.



Dengan bersemangat, Alfred Pau terus-menerus memberikan dorongan kepada masyarakat di sana untuk membangun sekolah atas swadaya masyarakat sendiri agar mereka bisa mendekatkan sekolah dengan anak-anak mereka.

Mereka juga mengajukan beberapa kali proposal ke pihak berwenang untuk bisa merealisasikannya. Dan akhirnya pihak pemerintah memberikan bentuk perhatian melalui penempatan dua tenaga pengajar di sekolah tersebut. Dan satu tenaga pengajar lagi dibiayai oleh swadaya masyarakat sendiri. Jadi, saat ini di sekolah mungil tersebut total ada tiga tenaga pengajar.

“Di sekolah ini khusus untuk anak-anak yang baru masuk kelas 1 SD, dengan harapan mereka tetap bisa bersekolah tanpa terkendala jarak yang jauh ke sekolah induknya. Dan harapannya di tahun-tahun ke depan akan bisa dibangun tambahan kelas untuk anak kelas 2 dan 3 SD, sehingga setelah nanti anak-anak akan naik ke kelas 4 SD, mereka sudah mempunyai fisik yang kuat untuk bersekolah di sekolah induk berjarak kiloan meter dari rumahnya,” ungkap Om Alfred Pau, yang melayani di Desa Lidamanu ini.

Menurut masyarakat desa ini, pendidikan adalah cara meningkatkan harkat dan martabat mereka. Ini yang menjadi motif pemberi semangat bagi mereka. Pendidikan adalah prasyarat agar mampu mengikuti perkembangan zaman, tidak ketinggalan dengan anak-anak yang lain, dan tidak terlindas oleh kemajuan zaman. Karena itu, seluruh jiwa, raga, dan harta dikorbankan demi biaya pendidikan anak-anak. Pengorbanan itu akan lunas bila anak-anak mereka bisa berhasil menyelesaikan pendidikannya, dan keyakinan dengan modal pendidikan anak itu bisa mencapai kehidupan yang lebih baik. (K&P)

* Penulis adalah CSMPC Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Rote.

Wahana Visi Membantu Saya Tumbuh Lebih Baik

Yanri M. Tauho



Rianto Mbuik

Setelah direkrut menjadi salah satu wakil anak Wahana Visi Indonesia, Rianto Mbuik menjadi sangat rajin ke sekolah karena pada waktu-waktu tertentu selalu pulang dengan setumpuk hadiah, seperti seragam sekolah, buku tulis, pensil, sepatu, dan lain-lain.

Sebagai anak kecil, dia gembira sekali ketika pulang sekolah membawa hadiah itu. Dengan rasa bangga ia menunjukkan semua hadiah itu kepada orangtuanya. Orangtuanya pun ikut senang karena mungkin bagi mereka tidak perlu lagi mengumpulkan uang untuk membeli perlengkapan sekolah.

Tetapi di balik perasaan bahagia sebagai salah satu wakil anak yang selalu diberi hadiah, Rianto punya satu sifat yang tak pantas.

“Tetapi ketika beranjak remaja, barulah saya sadar kalau ternyata saya anak yang sering menyusahkan orang lain, termasuk orangtua saya, karena tidak bisa menghargai orang,” kata Rianto pelan menyesali tingkah lakunya yang dulu.

“Kemudian saya memutuskan untuk selalu hadir pada setiap kegiatan, baik dari sekolah, desa dan juga Wahana Visi

Indonesia. Berbekal semua ilmu yang saya dapat baik di sekolah maupun dari kegiatan-kegiatan Wahana Visi yang saya ikuti, barulah saya sadar bahwa ketika orangtua menyekolahkan saya, maka kewajiban saya sebagai anak tidaklah semata-mata menyelesaikan pendidikan itu saja, tetapi juga harus bisa berubah dalam sikap dan perilaku saya!” kata Rianto tegas.

“Setiap ada kegiatan di masyarakat atau kegiatan dari Wahana Visi, saya tidak ingin melewatkan kesempatan itu, karena pasti selalu ada pengetahuan baru juga!”

Rianto pun membuat janji kecil dalam hatinya untuk lebih serius belajar agar dapat menyelesaikan pendidikannya. Dan bagaimana pun keadaan orangtuanya, ia belajar untuk menghargai orang lain, terutama orang yang lebih tua, serta belajar menaati aturan-aturan yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat.

“Saya nanti ingin menjadi anak yang membanggakan orangtua dan lingkungan saya. Saya juga ingin belajar lebih banyak lagi sehingga bisa menjadi anak yang kreatif. Terima kasih, Wahana Visi. Meskipun sebentar lagi kau akan meninggalkan Rote, namun tunas-tunas yang kau tanam sudah bermunculan tumbuh di tanah Rote!” ujar Rianto mengakhiri ceritanya dengan senyum lebar. (K&P)

* Penulis adalah staf Child Sponsorship Management Project Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Rote.

Semangat yang Terus Berkobar

Hermanus Marince



Hermanus Marince

Aku adalah salah satu siswa yang terlahir dari sebuah keluarga sederhana. Ayahku adalah seorang petani biasa, yang tidak mempunyai penghasilan tetap. Sedangkan ibuku hanya seorang ibu rumah tangga. Namun aku mempunyai cita-cita yang tinggi. Kelak aku ingin menjadi seorang guru agar bisa mengatasi kebodohan serta memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Namun orangtuaku tidak mempunyai uang untuk membiayai pendidikanku.

Namun hal tersebut tidaklah memudahkan semangatku untuk memperoleh pendidikan yang layak. Dengan bantuan dari Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Rote -- yang dahulu

berupa pakaian seragam, buku, sepatu serta perlengkapan sekolah lainnya, ataupun yang sekarang berupa pelatihan-pelatihan dan kegiatan-kegiatan anak yang memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untukku-- diriku semakin termotivasi untuk terus belajar dengan giat agar bisa menjadi anak yang berprestasi di sekolah.

Orangtuaku semakin bangga padaku dengan semua prestasi yang berhasil aku raih di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Aku semakin percaya diri untuk membuat suatu perubahan di dalam masyarakatku. Prestasiku saat ini tidak akan membuatku sombong. Aku akan tetap meraih cita-citaku. Aku berjanji akan menjadi anak yang berbakti pada nusa dan bangsa, terlebih pada nusa lontar tercinta. (K&P)

* Penulis adalah seorang anak dampingan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Rote.

Ailes: Berperilaku Hidup Bersih demi Masa Depan Yang Sehat

Willy Sitompul

Hari itu langit tidak berawan. Sekelompok anak sedang jogging sepanjang jalan di Desa Wiringgambut, Eruwok, Papua. Tidak ada pendidikan CTPS hari itu. Apakah itu CTPS? CTPS adalah singkatan dari Cuci Tangan Pakai Sabun.

Salah satu anak yang kelihatannya serius dalam setiap sesi pendidikan CTPS adalah Ailes Wandik. Ailes adalah salah seorang anak sponsor Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Eruwok. Jika ada pertanyaan, Ailes selalu mengangkat tangannya, mencoba menjawab.



“Ya, betul sekali!” kata Sonya, staf Wahana Visi yang menyelenggarakan pendidikan CTPS setelah Ailes menjawab dengan benar kelima langkah dalam CTPS.

Risikesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2007 menemukan bahwa 34 persen kejadian infeksi pernapasan akut dan 16 persen kejadian diare terjadi di kalangan anak-anak berusia satu hingga empat tahun. Ini menunjukkan bahwa diperlukan perhatian yang terus-menerus terhadap pencegahan penyebaran penyakit tersebut di kalangan anak-anak.

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) secara ilmiah terbukti efektif dalam mencegah diare dan infeksi pernapasan yang telah menjadi salah satu penyebab kematian di Indonesia dan di dunia. Pentingnya perilaku sehat, seperti CTPS untuk mencegah penyebaran penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi pernapasan, telah dipahami oleh masyarakat secara luas, walaupun penerapannya tidak dilakukan secara luas

dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku CTPS telah terbukti sebagai salah satu sarana yang efektif untuk hidup yang sehat.

“Anak-anak di daerah ini sering sekali kena diare,” kata Martinus Wenda, seorang guru yang bertugas di desa ini.

“Mudah-mudahan setelah pendidikan ini anak-anak semakin sadar akan pentingnya cuci tangan pakai sabun,” lanjutnya.

“Dulu saya sering sakit perut,” kata Ailes. “Saya tidak tahu bahwa cuci tangan itu penting. Tetapi sekarang saya sudah tahu dan selanjutnya saya akan rajin cuci tangan.”

Ailes, putra dari Tarius dan Erus, juga berjanji akan menyampaikan pesan tentang pentingnya CTPS kepada teman-temannya di sekolah. (K&P)

* Penulis adalah Wahana Visi Indonesia's Eruwok Area Development Manager.



HARU DAN TAWA di Kota Seribu Kelenteng

Artikel: Shintya
Fotografer: Mario Ciputra & Shintya

Kunjungan sponsor kembali digelar, Destinasi kali ini adalah kota 1.000 kelenteng: Singkawang! Berikut catatan perjalanan rombongan yang berangkat pada tanggal 30 Agustus 2012 lalu.



SEMANGAT MENEMPUH PERJALANAN

"Akhirnya, sampai juga!" begitulah seruan sukacita peserta sponsor visit yang jauh-jauh datang dari Jakarta dan Bandung demi menemui duta anak yang mereka kasahi.

Meski harus bersabar menanti pesawat yang tertunda, lelah menempuh penerbangan Jakarta-Pontianak selama 1,5 jam ditambah jalur darat Pontianak-Singkawang selama 3 jam, para sponsor tetap semangat. Motivasi mereka hanya satu: menemui anak-anak yang didukungnya setiap bulan dan melihat implementasi program Wahana Visi Indonesia di lapangan.

Setibanya di Singkawang, rombongan langsung meluncur ke restoran yang terletak di atas bukit. Kelap kelip lampu kota disertai hembusan udara sejuk memenuhi malam kami sekaligus briefing rangkaian acara selama tiga hari mendatang. Setelah perut terisi penuh, peserta pun bersiap-siap tidur lelap.

INSPIRASI PENDIDIKAN HARMONI

Hari yang dinanti pun tiba di mana para sponsor akan menemui duta anaknya masing-masing. Jadwal yang cukup padat menuntut ketepatan waktu semua peserta. Maklum, ada empat lokasi yang akan dikunjungi hari ini.

Lokasi pertama adalah SDN 2 Singkawang Timur yang merupakan salah satu pilot project sekolah hijau dampingan Wahana Visi. Kami sangat beruntung berkesempatan melihat dan mendengar langsung perubahan-perubahan positif sejak SDN 2 menerapkan metode pendidikan harmoni diri, harmoni sesama, dan harmoni alam sekaligus PAKEM (Pendidikan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Pak Bachri, kepala sekolah SDN 2, mengakui bahwa tingkat kehadiran siswa sebelumnya sangat rendah, apalagi kalau musim durian tiba. Pasalnya, siswa-siswi di Singkawang sering diminta orangtua membantu menjaga pohon durian ketika



Pojok yang tidak kalah seru: museum kelas berhias kreativitas siswa



Sudut taman di dalam ruang kelas menyegarkan suasana



Sistem pohon kehadiran efektif mengurangi angka absen siswa. Jika siswa tidak hadir, daun bertuliskan nama mereka tidak akan dipasang pada dahan pohon.



Pohon karakter dengan buah-buah bertuliskan nama siswa. Jika ada siswa yang tingkah lakunya kurang baik, teman-temannya bisa mencabut nama mereka dari pohon karakter dan memasangnya kembali esok hari.



Salah satu setting kelas yang di luar kebiasaan



buahnya mulai masak. Pohon setinggi belasan hingga puluhan meter itu tidak mungkin dipanjat sehingga kejatuhan buah durian di tanah menjadi hal yang dinantikan. Jika tak ada yang menjaga, durian yang jatuh bisa saja raib dicuri orang.

Rendahnya kehadiran siswa juga dipicu oleh lingkungan sekolah yang terkesan kumuh (tidak terawat) serta faktor metode pengajaran yang bersifat satu arah. Semangat belajar siswa mulai bertambah ketika lingkungan sekolah dan metode pengajaran diubah secara bertahap bersama Wahana Visi. Misalnya, menertibkan jadwal piket dan kerja bakti mingguan, mengajak setiap siswa membawa tanamannya masing-masing untuk dirawat di depan kelas, menciptakan konsep pohon kehadiran dan pohon karakter, serta masih banyak lagi. Hal unik lainnya adalah susunan denah kelas yang selalu berubah sesuai keinginan warga kelas.



“Denah kelas tidak selalu statis, siswa-siswi bebas menentukan setting tempat duduk sesuai keinginan dan kebutuhan mereka. Ada kalanya kelas berbentuk seperti seminar, ada kalanya tempat duduk disusun melingkar atau berkelompok,” ujar Ibu Siti Werinusa, salah satu wali kelas yang menemani rombongan berkeliling.

Mario bersama Nelsya, salah satu duta anak di Singkawang

“YANG MANA, YA?”



Ibu Endang Tjandra



Puas berkeliling, para sponsor diajak ke dalam satu ruang kelas di mana duta-duta anak sudah berkumpul. Sponsor pun diminta mengenali dan menghampiri duta anaknya masing-masing berdasarkan ingatan mereka. Hal ini tentu saja menjadi momen lucu tersendiri karena sponsor sempat bingung mencari “anaknya” yang selama ini hanya dikenal melalui surat dan foto. Tawa riang dan kegembiraan mulai diluapkan ketika satu per satu sponsor berhasil mengenali duta anaknya. Mereka pun berkumpul dan berbagi cerita bersama keluarga duta anak yang hadir. Selain cerita, ada juga hadiah-hadiah yang dibawa dari Jakarta, seperti buku pelajaran, buku cerita, dan alat tulis.

“Setelah sembilan tahun menjadi duta anak, baru kali ini saya bertemu dengan orangtua angkat saya. Senang sekali rasanya bisa bertemu langsung dan mendapat hadiah buku cerita Bunda Theresa serta buku matematika dari Pak Yadi,” ujar Ellen, 14 tahun, yang memang hobi membaca.



Ibu Lena Chandra membaca buku bersama duta anaknya



kontribusi mereka untuk membangun toilet sendiri. Ada yang menyumbangkan semen, paku, kayu, gerendel, seng, dan tenaga untuk membangun toilet.

SENANDUNG RIANG PAUD SINGKAWANG

Dari SDN 2, rombongan berkunjung ke PAUD Senandung Sindu, Kelompok Belajar Anak (KBA) Sabaya-baya Desa Tawang, dan PAUD Tabitha. Ada kemiripan di tiga lokasi ini, yaitu kemeriahan sambutan yang diberikan, khususnya melalui tari dan nyanyian anak-anak.

“Kami menamai PAUD kami Senandung Sindu karena ciri khas PAUD pada umumnya adalah belajar melalui nyanyian. Hal ini dilakukan supaya guru dan murid sama-sama semangat belajar sambil bersenandung. Sedangkan Sindu adalah istilah setempat untuk menyebut nama dusun kami,” jelas Kak Nirmala, kepala PAUD Senandung Sindu yang merangkap tugasnya sebagai guru.

PAUD Senandung Sindu sangat istimewa karena didirikan atas inisiatif swadaya masyarakat, bukan penugasan dari pemerintah maupun pihak eksternal lainnya. Pendirian PAUD didasari kesadaran warga yang berharap anak-anak usia balita di daerah tersebut dapat belajar pengetahuan dasar sebagai persiapan masuk SD. Kemajuan PAUD ini tidak didapat dalam waktu singkat. Beragam fasilitas ditambahkan secara bertahap, misalnya toilet. Sebelumnya, para siswa yang memerlukan toilet harus nebeng di rumah tetangga yang bersebelahan dengan PAUD. Menyadari kebutuhan anak-anaknya, orangtua siswa pun sepakat menyatukan

Di Senandung Sindu, beberapa sponsor berkesempatan menemui duta anaknya yang datang dari desa berbeda. Ekspresi haru muncul kala seorang duta anak bernama Lala menceritakan perjuangannya menuju tempat pertemuan. Lala yang baru pulang sekolah pukul 11.00 siang bergegas mengganti seragam sekolahnya dengan gaun hijau yang cantik untuk menemui Ibu Diadjeng, orangtua angkatnya. Setelah berdandan cantik, Lala dibonceng oleh Kader Perlindungan Anak naik motor menuju PAUD. Ibu kandungnya belum bisa menemani karena harus bekerja di ladang, menggantikan almarhum ayahnya sebagai tulang punggung keluarga. Gadis cilik penyuka warna pink ini mengaku sangat senang bertemu dengan ibu sponsornya. Sang ibu sponsor pun tidak kalah terharu.

“Sejak mengetahui info sponsor visit dari Facebook Wahana Visi, saya langsung menetapkan hati untuk ikut serta karena dua dari tiga anak sponsor saya ada di Singkawang. Secara batin, saya senang sekali bisa mengenal mereka dan kesehariannya dari dekat. Saya terharu mendengar semangat Lala dan perjuangannya untuk tiba di PAUD ini. Sejauh ini, perjalanan di Singkawang terorganisir dengan baik dan tepat waktu,” ujar Diadjeng Laraswati Hanindyani yang suka menulis, sama seperti Lala.

Kejadian menarik lainnya berlangsung di KBA Sabaya-baya di mana para sponsor didaulat untuk memimpin doa, menyanyi, dan menari. Wajah-wajah yang awalnya terkejut berubah penuh tawa dan sukacita karena beberapa anak anggota KBA ikut menemani mereka unjuk kebolehan.



Ibu Merlina Gumulja



Ibu Diadjeng Laraswati Hanindyani



Bp. Rudy Heryadi Oman



SAMPAI JUMPA, SINGKAWANG!

Setelah seharian bertemu dengan anak-anak Singkawang, rombongan pun bermalam di rumah penduduk di Kecamatan Samalantan. Tak jauh dari sana, ada peternakan sapi sederhana dampingan Wahana Visi yang baru didirikan sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Hasil susu sapi rencananya akan dijual untuk keberlangsungan PAUD yang ada di Desa Polongan.

Lucunya, kedatangan sponsor disambut oleh dua ekor anak sapi yang baru lahir dan belum genap berusia satu minggu. Kesempatan ini tentu saja tidak dilewatkan oleh para sponsor untuk berfoto bersama.

"Melalui perjalanan ini, saya melihat komitmen Wahana Visi dalam menjalankan visi dan misinya. Saya sangat menikmati perjalanan dengan konsep live in di rumah penduduk karena beda dari biasanya. Tidak ada agen travel yang menawarkan pengalaman seperti ini," imbuh Merlina, ibu satu anak yang sudah menjadi sponsor selama tujuh tahun.

Esoknya, para sponsor tidak lagi bermalam di Singkawang, namun pindah lokasi ke Pontianak untuk mengejar penerbangan pagi keesokan harinya. Sebelum bertolak ke Pontianak, rombongan menyempatkan mampir ke bak penampungan air bersih dan Posyandu Plus yang mendapat dukungan dari Wahana Visi di Dusun Pakuching. Mereka juga mampir ke Kantor Operasional Wahana Visi di Singkawang yang dindingnya dipenuhi lukisan sukarelawan dari Korea. Tidak terasa empat hari di Singkawang sudah berakhir. Sampai jumpa di sponsor visit berikutnya! (K&P)

Sosok

Pak Hayon: Anak Bisa Kuliah berkat Tu'u Pendidikan

Andries Koeswinanto



"Saya tak pernah membayangkan bahwa Solly anak saya akhirnya bisa menyelesaikan kuliahnya dan menjadi pegawai negeri sipil (PNS), yaitu guru SMA. Saya hanya seorang tukang ojek dengan penghasilan pas-pasan!" kata Pak Hayon lirih sambil menahan air mata.

Pak Hayon bukan orang asli Rote. Dia berasal dari Flores. Dalam perantauannya di Rote ia bergabung dengan Leo (suku) Kunak. Leo Kunak merupakan pelopor revitalisasi budaya dan tu'u pendidikan.

Pak Hayon mengaku sempat bingung dan menahan tangis saat Solly anak sulungnya berniat akan melanjutkan kuliah ke Fakultas Pendidikan di sebuah universitas di Kupang. Ia merasa sebagai tukang ojek pasti tak akan sanggup membiayainya.

Namun ia teringat tentang tu'u pendidikan yang sedang disosialisasikan di sukunya. Ia sadar bahwa ia bukan orang Rote asli, namun pasti orang sesukunya akan sukarela menyumbang tanpa dianggap sebagai utang seperti halnya tu'u belis pada pesta kematian atau pesta perkawinan. Jadi, benar-benar murni bantuan sehingga ia merasa tak terbebani lagi.

Dan melalui tu'u pendidikanlah maka Solly bisa menamatkan kuliahnya dan ingin kembali di Kabupaten Rote Ndao untuk mengabdikan.

Ternyata cobaan tak berhenti sampai di situ. Pak Hayon harus menyediakan sejumlah uang jika ingin anaknya lolos PNS. Ia kembali bingung. Jumlah itu terlalu besar baginya, dia tak mungkin mampu mengusahakannya.

"Bagaimana mungkin saya bisa menyediakan uang tersebut agar Solly lolos menjadi PNS? Makan sehari-hari saja kami masih kesulitan!" katanya pada suatu sore.

Yng bisa dilakukan Pak Hayon hanyalah berdoa agar Solly lolos sebagai PNS. Melalui doa yang tak pernah putus dan berkat kebaikan Tuhan, akhirnya Solly bisa lulus ujian PNS sebagai guru SMA di Rote Timur.

"Saya benar-benar merasakan manfaat tu'u pendidikan! Solly anak tukang ojek yang juga mantan anak layanan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Rote akhirnya bisa menjadi sarjana dan PNS!" kata Pak Hayon bangga. Tuhan memang tak akan meninggalkan umatnya yang bersandar padaNya. (K&P)

* Penulis adalah Community Development Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Rote.



Suwarti Ningsih

Ibu Lampu: Torang Mo Bikin Kelompok Simpan-Pinjam

Konflik menimbulkan dampak yang merugikan. Tidak hanya dari sisi material, tetapi juga immaterial. Salah satu konsekuensi yang tidak terhindarkan adalah perpindahan warga yang terkena dampak konflik. Inilah yang dihadapi oleh masyarakat di Tentena, Poso, yang mengalami konflik horizontal sekitar satu dasawarsa lalu.

Dalam rangka mengurangi atau meminimalkan gesekan atau kecemburuan sosial antara warga baru (eks pengungsi) dan warga lokal, maka Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Poso, bermitra dengan Lembaga Penguatan Masyarakat Sipil (LPMS) Poso, mendampingi masyarakat di 20 desa melalui program Integrasi Sosial.

Keterlibatan anggota masyarakat dalam program ini sangat diharapkan, seperti Lince Lampu, 47, yang aktif dalam kegiatan Kelompok Perempuan Sintuwu Maroso di Tentena. Ibu empat anak laki-laki ini berkeinginan kuat agar semua perempuan di lingkungannya berpartisipasi. Maka, tak mengherankan bila Lince bersusah-payah mempertahankan kelompoknya agar tak kehilangan semangat.

Memang awalnya Ibu Lampu pesimis untuk keterlibatan anggotanya. “Ado ibu, kita so pe stengah mati pangge ini ibu-ibu, tapi dorang te mau. Biar jo Ibu Ningsih, mana ibu-ibu yang mo suka iko kegiatan ini dorang saja yang di kase iko. Kita so maso pa dorang pe rumah satu-satu tapi te ada hasil (Aduh ibu, susah sekali untuk ajak ibu-ibu, mereka tetap tidak mau ikut terlibat. Biarlah Bu Ningsih, siapa saja yang mau ikut biar mereka saja. Saya sudah ajak mereka bahkan sampai ke rumah-rumah mereka),” ujar Ibu Lampu.

Tantangan yang dihadapi Ibu Lampu ini tidak mematahkan semangatnya untuk tetap memotivasi kelompok untuk selalu aktif. Ketika kegiatan demplot kakao mulai berjalan, dia hadir lebih awal untuk memastikan semua anggota hadir. Bila belum ada yang hadir, dia tak segan-segan mengetuk pintu rumah anggotanya satu per satu untuk mengingatkan mereka.

Ibu Lampu pun tidak pernah bosan dan lelah menyemangati anggota kelompoknya hingga akhirnya membuahkan hasil.

“Ada berita baik, ibu-ibu yang warga eks pengungsi dorang so mau ikut kegiatan. Kita so pigi akan dorang kendati nae gunung pigi pa dorang pe rumah. Anak-anak putus sekolah juga kita so hubungi, dorang pe orangtua untuk ikut program ini dan dorang pe orangtua setuju.” (Ada berita baik, ibu-ibu warga

eks pengungsi mereka sudah mau terlibat dalam kegiatan, saya sudah ke rumah mereka lagi bahkan harus naik gunung - rumah warga eks pengungsi agak di gunung. Anak-anak putus sekolah juga saya sudah hubungi untuk ikut kegiatan ini dan orangtua mereka pun setuju.)

Selain pertemuan rutin kelompok yang membahas tentang tabungan pendidikan dan isu-isu terkait hak dasar anak, anggota kelompok perempuan Sintuwu Maroso dengan jumlah anggota 19 orang ini juga membantu memfasilitasi pertemuan anak putus sekolah, bergotong-royong (dalam bahasa lokal disebut mesale), membersihkan kebun kakao anggota kelompok, dan sekolah lapang (belajar tentang kakao langsung di kebun).

Sejak anggota kelompok yang dipimpin Ibu Lampu sadar untuk berpartisipasi dalam kelompok ini, termasuk ketika mereka sepakat untuk mengumpulkan sebagian pendapatan untuk dana pendidikan anak-anaknya, Ibu Lampu pun dipercaya menjadi pembicara di kegiatan Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga (PERT) pada November 2011 lalu.

Sampai saat ini, Kelompok Perempuan Sintuwu Maroso sudah berhasil mengumpulkan tabungan kelompok sejumlah Rp1.105.000 yang dikumpulkan per anggota Rp 20.000/bulan sejak Agustus 2011. Tabungan ini diperuntukkan bagi pendidikan anak anggota yang hanya boleh diambil pada tahun ajaran baru. Selain itu, tabungan ini juga diperuntukkan untuk menebus lahan beberapa anggota kelompok yang masih berstatus pinjam pakai.

Melihat keseriusan anggota kelompoknya, Ibu Lampu ingin terus mengembangkan kelompoknya hingga nantinya membentuk kelompok simpan-pinjam.

“Torang mo bikin kelompok simpan-pinjam. Bulan lalu so mulai menyimpan simpanan pokok Rp 10.000 dan simpanan wajib Rp 1.000. Mudah-mudahan torang bisa mandiri kalo Wahana Visi Indonesia so tidak ada. Apalagi torang so dibekali banyak ilmu yang bisa torang pake di kelompok (Kita mau membuat kelompok simpan-pinjam. Bulan lalu sudah mulai menyimpan simpanan pokok Rp 10.000 dan simpanan wajib Rp. 1.000. Mudah-mudahan kita bisa mandiri jika Wahana Visi Indonesia sudah selesai programnya. Apalagi kami dibekali banyak ilmu yang bisa diterapkan di kelompok),” kata Ibu Lampu menutup pem bicaraan. (K&P)

* Penulis adalah Fasilitator Pengembangan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Poso.

Penjualan Berkembang Baik, Prestasi Koperasi Meningkatkan

Yohanes Edu Mungga

Dari hari ke hari kegiatan-kegiatan KSU Karya Sejahtera sebagai wadah peningkatan ekonomi kelompok di Desa Kolobolon, Rote, berkembang semakin baik. Koperasi yang sejak awal bergerak dalam bidang simpan pinjam, kemudian memulai kegiatan pemasaran gula air (gula merah) pada tahun 2010, kini semakin maju dan menjadi salah satu koperasi yang berprestasi.

Pada April 2012, KSU Karya Sejahtera dinobatkan menjadi koperasi terbaik nomor tiga di Kabupaten Rote Ndao, NTT. Pengumuman prestasi koperasi ini dilakukan pada saat kunjungan kerja Gubernur NTT ke Kabupaten Rote Ndao pada April 2012 yang lalu. Sebagai hadiah dari prestasi koperasi ini, Gubernur NTT memberikan dana hibah murni kepada koperasi ini senilai Rp 25.000.000.

Salah satu pengurus koperasi, Ketua Bidang Pemasaran Nimrod Zakarias, saat ditemui di Desa Kolobolon usai menerima hadiah tersebut, menyampaikan rasa terima kasih kepada Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Rote yang telah berupaya mendukung mereka dengan bimbingan, pelatihan, dan bantuan akses ke pasar.

"Karena dukungan Wahana Visilah maka kami bisa menjadi seperti sekarang!" tandas Nimro.

Koperasi yang awalnya terdiri dari beberapa orang yang berkumpul untuk mengerjakan program air bersih dari Wahana Visi ini kemudian berkembang menjadi Credit Union (CU) dan berubah menjadi KSU yang berprestasi.

Nimro menyampaikan bahwa dana hibah ini akan digunakan sebagai modal untuk mengembangkan usaha penjualan dalam skala yang lebih besar.



Aktivitas transaksi simpan pinjam yang dilakukan setiap bulan dari hasil penjualan Gula Air di KSU Karya Sejahtera Desa Kolobolon.

Beberapa saat setelah itu, Koperasi Karya Sejahtera melakukan penjualan gula air, hasil yang ditampung dari para anggotanya. Gula air yang semula dibeli dari anggota senilai Rp 80.000 per blek (1 blek = 20 liter) dijual pada Mei 2012 dengan harga Rp 140.000. Sebanyak 340 blek, dengan keuntungan penjualan per blek Rp 60.000, berhasil dijual koperasi. Keuntungan penjualan ini merupakan milik anggota koperasi yang melakukan penjualan melalui koperasi.

Gula air yang dijual ini merupakan persediaan gula air dari para anggota yang disimpan pada periode Oktober hingga November 2011. Pada awal Mei 2012 ini para anggota koperasi memulai proses produksi gula air.

KSU Karya Sejahtera akan membuat semakin sejahtera anggotanya, termasuk semakin terpenuhinya kebutuhan anak para anggotanya. (K&P)

* Penulis adalah Market Fasilitator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Rote.

Terima Kasih

Kepada sponsor yang telah mendukung program Staff Challenge 2012:

Canon Wiryajaya Ekayana
Delighting You Always

Felicom, Wahana IT, **ARIESTA**



Pendidikan Anak Usia Dini Mendesak Dilakukan

B. Marsudiharjo

World Vision Indonesia bekerja sama dengan Child Fund dan Kementerian Sosial menyelenggarakan seminar dan pameran “Parenting Education dan Budaya Lokal dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini” di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 17 Juli 2012.

Tak kurang dari 100 peserta yang terdiri dari para pemerhati pendidikan anak dari berbagai institusi dan kalangan secara aktif mengikuti kegiatan ini.

Tiga kantor operasional World Vision dari Poso, Sambas, dan Port Numbay serta lembaga dampingan dari Child Fund mempresentasikan kegiatan mereka terkait dengan pengalamannya mendampingi PAUD di wilayah masing-masing.

World Vision dan Child Fund yang memfasilitasi seminar ini sependapat bahwa orangtua dan budaya setempat mempunyai peran sangat penting dalam perkembangan anak usia dini.

“Peran orangtua tidak hanya melahirkan anak-anak, tetapi juga memberikan perlindungan dan perhatian kepada anak-anak,” kata Caroline Preston, Direktur Operations World Vision Indonesia saat membuka seminar tersebut. “Indonesia mempunyai banyak kearifan lokal yang sangat berarti bagi pertumbuhan anak-anak.”

Sementara itu, Kasubbid Kesejahteraan Sosial Anak Balita Kemensos Republik Indonesia Tri Hananingsih menyampaikan bahwa untuk mengupayakan pengembangan anak usia dini diperlukan kerja sama dari berbagai pihak. Hananingsih menyampaikan apresiasi untuk Child Fund maupun World Vision yang telah berperan dalam upaya pengembangan anak-anak usia dini.

Hesti Rongkas, tutor PAUD dampingan World Vision di Poso, mengatakan bahwa PAUD di wilayahnya telah berkembang dari awalnya dua sekarang menjadi sembilan. Hesti juga menegaskan bahwa PAUD yang awalnya hanya fokus pada pengembangan kognitif, sekarang telah memasukkan pendidikan karakter, yaitu harmoni diri, harmoni sesama, dan harmoni alam.

“Masyarakat sangat antusias. Itu yang menjadi tolok ukur perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini,” kata Hesti.

Sementara itu Neta F. Rumbekwan, tutor PAUD dampingan World Vision dari Kantor Operasional Port Numbay, Papua, mengatakan bahwa PAUD yang didampingi memanfaatkan benda-benda atau bahan-bahan di sekitar sebagai alat peraga edukatif, sebab Papua sangat kaya dengan bahan-bahan alam. Riset Child Fund yang dilakukan bersama Fakultas Psikologi Atmajaya menunjukkan temuan bahwa semakin cukup usia dan semakin ideal berat serta tinggi anak, semakin siap menerima pendidikan.

Eksi Wabakti dari Yayasan Panti Nugraha, mitra Child Fund, yang mendampingi PAUD di wilayah Lebak Bulus mengatakan bahwa anak-anak yang masuk PAUD menjadi lebih percaya diri dibandingkan anak-anak yang tidak datang ke PAUD.

Hasamah dari pengurus pusat pendidik dan tenaga kependidikan Indonesia (HIMPAUDI) mengkritisi lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan pentingnya peran budaya lokal dalam pendidikan.

“Kawan-kawan dari daerah itu telah bekerja sangat menggugah dan saya bangga sekali, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan bahasa lokal. Kita yang di Jakarta ini tahu betul, sekolah yang mahal itu tidak lagi menggunakan Bahasa Indonesia,” kata Hasamah.

World Vision berpendapat bahwa PAUD berkembang dengan pesat karena masyarakat melihat bahwa anak-anak yang masuk PAUD berbeda dengan anak yang tidak masuk PAUD. Selain itu, PAUD yang dikembangkan sangat kontekstual dan sederhana sehingga mudah dilakukan.

Child Fund mengamati bahwa saat ini kesadaran masyarakat akan pentingnya PAUD sudah mulai tumbuh. Indikasinya adalah jika sebelumnya tutor yang mencari anak-anak, sekarang orangtua yang mendaftarkan diri, menyiapkan sarapan, memandikan, dan membayar iuran.

Burhanudin, Direktur Bina Keluarga Balita dan Anak BKKBN, menyampaikan selamat dan memberikan penghargaan kepada para presenter.

“Tidak cukup anak-anak kita ke depan seperti kita. Kita ingin anak-anak kita lebih cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Anak-anak harus dilayani secara holistik,” kata Burhanudin, menekankan perlunya PAUD. (K&P)

Membuka Jalur Pemasaran Tengteng Rote

Edu Mungga

Tengteng merupakan salah satu produk makanan lokal khas berbahan dasar kacang tanah, wijen dan gula air (gula merah) khas Rote. Produk ini dihasilkan oleh kurang lebih 40 anggota Kelompok Swadaya Usaha (KSU) Ingmla dari Desa Tesabela.

Pasar utama dari produk ini di pelabuhan Pantai Baru, pelabuhan Ba'a, dan beberapa kios makanan di Kota Ba'a (ibu kota Kabupaten Rote Ndao). Produk ini sering diburu sebagai oleh-oleh ketika mengunjungi Rote atau sebagai bahan jajanan ketika orang bepergian dengan kapal laut.

Kerjasama antara KSU ini dengan para pedagang kaki lima sangat baik, karena para pedagang di dua pelabuhan ini merupakan distributor terbesar dari produk ini. Walaupun demikian tidak berarti bahwa dalam kerja sama ini tanpa masalah, karena para produsen yang adalah anggota KSU Ingmla ini sering mengalami keterlambatan pembayaran. Belum lagi kesulitan yang dialami kelompok dalam memperhitungkan keuntungan dalam jual-beli dengan pedagang sehingga dapat menghambat kegiatan produksi mereka yang dilakukan setiap minggunya.

Untuk menjawab permasalahan ini, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Rote memfasilitasi kerja sama dengan pengusaha penjualan makanan olahan. Salah satu yang terbesar dan terkenal di NTT adalah UD Sudimampir di Kupang, yang telah memiliki beberapa cabang di Sikka, Bajawa, dan Labuan Bajo.

Kerja sama yang digagas ini bertujuan agar koperasi bisa memasarkan produk di pasar regional NTT melalui UD Sudi Mampir. Realisasinya adalah pembicaraan kerja sama antara pengurus koperasi dengan pemilik UD Sudimampir pada akhir May 2012 yang lalu.

Setelah mendapatkan berbagai masukan dari David Kenenbudi, pemilik UD Sudi Mampir, maka Wahana Visi bersama pengurus KSU Ingmla melakukan pertemuan dengan seluruh anggota koperasi. Dalam pertemuan ini dibagikan informasi kepada



seluruh anggota untuk melakukan beberapa perubahan terhadap produk serta kemasan sebelum produk dikirim kepada UD Sudimampir, untuk memenuhi keinginan konsumen. Wahana Visi juga memfasilitasi pelatihan perhitungan analisis usaha dan rencana pemasaran bersama para anggota kelompok KSU Ingmla.

Realisasinya adalah pada minggu kedua bulan Juni 2012, KSU Ingmla melakukan penjualan perdana dengan mengirimkan produk sejumlah 200 pak, sebagai uji coba awal dan pengenalan produk terhadap konsumen di pasar regional NTT.

Setelah itu setiap minggunya sejak Juni 2012, KSU merealisasikan penjualan produk tentang melalui UD Sudimampir di Kupang. Dengan pengiriman setiap minggu dengan jumlah 200 sampai dengan 300 pak seharga Rp 15.000 per pak di mana harga ini berbeda dengan harga di pasar lokal, yaitu Rp.10.000 per pak. Sebagai langkah awal dari kerja sama ini, KSU Ingmla mendapatkan pemasukan Rp 3.000.000 per minggu atau diperkirakan omset mencapai Rp12.000.000 per bulan dari kerja sama penjualan di pasar regional Kupang.

Langkah awal ini akan ditindaklanjuti dengan peningkatan jumlah penjualan melalui UD Sudimampir di keempat cabangnya yang tersebar di empat kabupaten di NTT. KSU Ingmla di Rote akan semakin berjaya meskipun Wahana Visi Kantor Operasional Rote akan mengakiri pelayanannya pada bulan September 12 nanti. (K&P)

* Penulis adalah Marketing Facilitator Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Rote.



World Vision Indonesia dan Wahana Visi Indonesia Respon Bencana

Artikel: Juliarti

Foto: Juliarti & Eko Hariono

Akhir-akhir ini bencana terus menghantui beberapa wilayah di Indonesia. Pada akhir Juli 2012, terjadi banjir dan tanah longsor di Ambon. Tak berapa lama, tepatnya tanggal 19 Agustus 2012 gempa 6,2 Skala Richter menimpa Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Masih di provinsi yang sama, seminggu kemudian terjadi banjir bandang di Kabupaten Parigi yang memutuskan jembatan Dolago dan mengakibatkan ratusan rumah rusak ringan dan berat.

World Vision Indonesia bersama dengan Mercy Corps menyalurkan bantuan kemanusiaan bagi warga Ambon yang terkena banjir dan longsor. Melalui Mercy Corps, World Vision Indonesia menyalurkan penjernih air atau disebut PUR sebanyak 700 paket yang mana setiap paket terdapat 120 bungkus penjernih air.



Mendapat Giliran- Seorang ibu mendapat giliran untuk menerima paket bantuan dari World Vision Indonesia, mitra utama Wahana Visi Indonesia. Pembagian bantuan yang dilakukan oleh World Vision menggunakan metode pembagian kupon kepada masyarakat terdampak.



Di Sigi, mitra utama World Vision Indonesia, Wahana Visi Indonesia memfokuskan dukungannya di Kecamatan Lindu, tepatnya di Desa Puroo, Langko, Tomado, dan Anca. Sejumlah 400 paket bantuan untuk keluarga yang berisikan terpal, tikar plastik, selimut, sarung, sikat gigi, pasta gigi, sabun mandi, tisu roll, dan pembalut wanita telah disalurkan. Khusus dukungan untuk anak, 380 paket bantuan anak yang terdiri dari minyak telon, bedak, selimut, sikat gigi, pasta gigi, dan sabun mandi telah disalurkan.

Per September, dilakukan juga bantuan psikososial atau biasa disebut dengan Ruang Sahabat Anak (RSA) kepada 164 anak di empat desa tersebut. Kegiatan ini difasilitasi oleh masyarakat, yaitu para guru sekolah atau kader PAUD, setelah mendapat pelatihan dari para fasilitator dari Wahana Visi Indonesia. Ke depannya, mereka yang akan meneruskan RSA ini dan dapat diintegrasikan dalam proses belajar-mengajar di sekolah atau pun PAUD.

“Senang karena banyak teman, main tikus dengan kucing. Sudah tidak takut lagi dengan gempa,” ujar Resa Marcella (7) yang ikut dalam kegiatan RSA di Desa Langko.



Gereja Bala Keselamatan Korps Tomado- Salah satu gereja di Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi, mengalami kerusakan yang sangat parah dan tidak bisa digunakan kembali pasca kejadian gempa Sigi (gempa Lindu) 6.2 SR.



Family Kits- 380 Family Kits siap untuk didistribusikan ke wilayah terdampak, yaitu Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi.



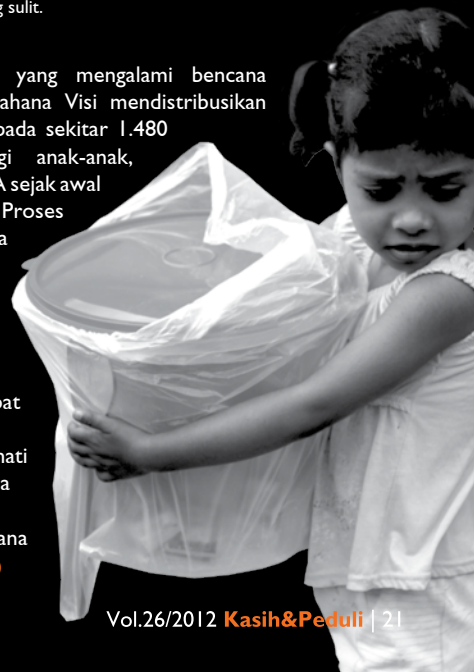
Pengangkutan Bantuan- Jalan menuju wilayah terdampak bencana, yaitu di Kecamatan Lindu, hanya bisa dilalui dengan motor karena sempitnya jalan dan kondisi medan yang sulit.



Penyerahan Bantuan- Bantuan kemanusiaan dari World Vision dan Bala Keselamatan diserahkan secara simbolis kepada perwakilan penerima manfaat.

Bagi warga Parigi yang mengalami bencana banjir bandang, Wahana Visi mendistribusikan 719 paket PUR kepada sekitar 1.480 jiwa. Khusus bagi anak-anak, diselenggarakan RSA sejak awal September 2012. Proses pelaksanaannya akan diteruskan oleh masyarakat setempat.

Dukungan kemanusiaan ini dapat dilakukan karena banyak tangan dan hati yang peduli dari para mitra World Vision Indonesia dan Wahana Visi Indonesia. (K&P)



Joshua Fernando: Anak yang Cinta Khatulistiwa

Juliarti Sianturi

Joshua Fernando (16) meninggalkan Pontianak menuju Jakarta, kota tempat kelahirannya. Kedatangannya ini bukanlah semata mengunjungi tempat kelahirannya, melainkan untuk bergabung bersama anak-anak dari 13 wilayah lainnya di Indonesia untuk belajar dan berbagi tentang partisipasi anak, melalui Lokakarya Partisipasi Anak. Kegiatan ini terselenggara tanggal 1-6 Juli 2012 di Kebun Wisata Pasir Mukti, Bogor, atas kerja sama Wahana Visi Indonesia, mitra World Vision Indonesia, dengan Kementerian Sosial.

Lahir di Jakarta dan pada umur 4 tahun pindah ke Pontianak, Kalimantan Barat, mengikuti ayahnya yang mendapat pekerjaan di kota asalnya, Joshua yang biasa dipanggil dengan nama panggilan Jojo, senang dapat kembali lagi ke Jakarta.

Awalnya, Jojo merasa berat meninggalkan Pontianak karena ujian sekolah. Namun, Jojo merasa bahwa kedatangannya ke Jakarta mengemban tugas demi Forancinkha (Forum Anak Cinta Khatulistiwa), forum anak yang selama ini aktif ditekuninya.

“Lokakarya ini penting banget dan selama Jojo ikut kegiatan, jujur ini yang paling lama dan padat kegiatannya. Padatnya malah memberi Jojo ilmu yang lebih. Selama ini Jojo paling prihatin dengan partisipasi anak. Untuk mitranya kaya walikota, gubernur, masih susah nembusnya. Bahkan camat dan bu camat. Banyak dapat ilmu tentang partisipasi.”

Selama lokakarya, Jojo menunjukkan kepiawaiannya berbicara di depan umum sehingga terpilih menjadi salah seorang juru bicara ketika audiensi dengan Menteri Sosial, Salim Segaf Al-Jufri. Jojo mengaku pada awalnya merasa “demam panggung”. Namun, dengan dukungan dari teman-teman, orangtua, kakak-kakak pembina forum anak, Jojo pun menjadi percaya diri.

Jojo, dengan perawakannya yang tinggi besar, punya cita-cita semasa kecil yaitu menjadi seorang dokter anak, didorong oleh keinginannya untuk menolong orang. Seiring perjalanan waktu, cita-citanya tersebut berubah tetapi tetap menolong orang.



“Setelah dewasa, Jojo pikir lagi nolong itu banyak bidangnya. Cita-cita awal ya jadi dokter spesialis anak. Bisa jadi berubah, yang penting bisa nolong orang.”

Duta Kesehatan 2012-2013 untuk forum anak se-Kalimantan Barat ini adalah anak yang aktif dan percaya diri. Melalui forum anak yang diikutinya, Jojo mengakui banyak manfaat yang sudah dia terima.

“Kalau di forum, dapat ilmulah yang pasti. Kita juga ada ngadain kaya sosialisasi atau penyuluhan gitu. Jadi, selain yang kita sosialisasin itu dapat ilmu, kita juga yang nyampein sosialisasi itu dapat ilmu karena kita kan pelajarin dulu.”

Terkait dengan hak partisipasi anak, Jojo bersyukur dan bangga kalau kota tempat tinggalnya sudah menjadi kota layak anak. Namun bagi teman-temannya di wilayah lain yang belum menikmati apa yang dia rasakan, Jojo merasakan simpati.

Jojo telah buktikan cintanya untuk Pontianak, Kota Khatulistiwa yang dicintainya, melalui sumbangsihnya bagi Forancinkha. Kontribusi Jojo untuk peningkatan mutu Forancinkha dengan membangun hubungan ke forum-forum anak lainnya, termasuk forum anak di Pontianak, dampingan Badan Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Kota Pontianak. (K&P)

Saya Merasa Mampu, Maka Saya Bisa

Salrosa Bella

Dalam kehidupan, saya mengalami begitu banyak tantangan, salah satunya adalah dalam hal berkomunikasi, entah itu dengan keluarga atau teman-teman saya sekalipun. Ketika harus berkomunikasi, saya merasa tidak mampu, hilang rasanya kepercayaan diri saya.



Akan tetapi, lambat laun tantangan itu berubah sejak saya dipercayakan untuk memegang peran sebagai kader anak di desa saya oleh salah seorang motivator bernama Pak Alfred Pau.

Pak Alfred Pau banyak mengajari dan membimbing saya dalam melaksanakan peran itu. Saya senang bisa terlibat di dalamnya. Saya senang bisa membantu meringankan pekerjaan Pak Alfred karena saya pun bagian dari anak dampingan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Rote.

Saya sering kali membantu mengerjakan surat atau kartu anak binaan yang akan dikirim untuk sponsor mereka di Australia. Dalam prosesnya saya dituntut untuk mampu berbicara dan menjelaskan cara-cara penulisan ataupun tujuan dari surat atau kartu tersebut ditulis oleh anak.

Hal yang saya anggap sulit pada awalnya, menjadi suatu hal yang saya sukai. Pertanyaan “Apakah saya mampu melakukannya?” lama-kelamaan hilang dari pikiran saya. Saya merasa saya mampu melakukannya, itulah yang memotivasi saya.

Saya mendapat manfaat yang mengubah diri saya menjadi lebih baik lagi. Saya menjadi mampu berbicara di depan banyak orang dan saya merasakan dukungan dari sponsorlah yang juga menyempurnakannya.

Semoga Wahana Visi bisa melahirkan anak-anak lain yang bisa mengalami manfaat seperti yang saya rasakan ini. (K&P)

* Penulis adalah kader anak di Desa Tunganamo Rote.



World Vision
WAHANA VISI INDONESIA
a member of World Council of Churches

mari dukung Gift Catalogue 2013

Penyediaan Obat Cacing untuk Anak (Sambas)

Penyakit cacingan pada anak dapat menurunkan status gizi, sehingga anak rentan terhadap infeksi yang lain. Bila berlangsung cukup lama maka keadaan ini akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Paket Obat Cacing Rp. 100.000

Penguatan Posyandu Plus (Wamena)

Paket berupa:
Timbangan Bayi, Timbangan Berdiri,
Kaos dan Tas Kader Posyandu,
Botol minum, tempat makan, dan Tas
alat mandi untuk anak Balita.

Rp. 300.000

Alat Permainan Edukatif untuk PAUD

Paket berupa:
Permainan edukatif seperti
angka-angka, Puzzle, Bentuk
Warna, Bangunan dalam Bentuk
Kubus.

Rp. 200.000

Further information:
www.wvindonesia.org/GC



Aku Sayang Engkau, Nak

ASI, saya menghindari mengonsumsi makanan yang pedas dan yang kurang bergizi, meskipun lezat.

Sepanjang saya menjalani cuti bersalin ditambah cuti tahunan, bayi minum ASI secara eksklusif. Setelah tiba waktu kembali masuk kerja, saya menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Mimpi saya pada saat itu ada ruang penitipan bayi di kantor agar saya bisa tetap memberikan ASI eksklusif, namun tentunya hanya tinggal mimpi saja. Oleh karena itu, sebelum berangkat ke kantor, saya memompa keluar ASI dan memasukkannya ke botol susu yang telah steril untuk ditempatkan di dalam lemari pendingin. Bila tiba waktunya untuk minum, botol susu yang berisi ASI dihangatkan dalam panci berisi air.

Kami dikaruniai tiga orang anak, yang sulung laki-laki dan kedua adiknya perempuan. Jarak umur anak pertama dengan yang kedua empat setengah tahun dan dari yang kedua ke yang ketiga empat tahun. Sejak sebelum hamil saya sudah berencana menyusui sendiri anak-anak kami.

Beberapa jam setelah anak pertama lahir, ia sudah disodorkan kepada saya untuk belajar menyusui. Meskipun air susu belum keluar, namun secara naluriah ia menggerak-gerakkan mulut mungilnya. Tiga hari setelah kelahirannya, saat bayi seharusnya sudah boleh dibawa pulang ke rumah, kami diberitahu jururawat bahwa 'bayi kuning' atau disebut juga jaundice atau icterus neonatorum. Warna kuning pada kulit bayi disebabkan peningkatan kadar bilirubin dalam darah di atas 10 mg % (hiperbilirubinemia) dan memerlukan terapi sinar.

Selain terapi sinar, bayi perlu diberi banyak minum. Oleh karena saya ingin sekali segera membawanya pulang ke rumah, maka saya sangat bersemangat memberi ASI. Hari ketiga produksi ASI sudah banyak namun belum lancar keluar sehingga badan saya meriang. Dokter menyarankan bayi tidak perlu dijatah minum ASI-nya. Maka sewaktu-waktu ia menangis, pertamanya saya memeriksa popoknya dan kenyamanannya. Apabila semuanya sudah dalam keadaan baik, tentunya ia menangis karena sudah lapar, maka saya akan memberikan ASI.

Setelah berada di rumah, apabila sinar matahari pagi cukup baik, bayi dijemu selama kira-kira 10 sampai 15 menit. Setelah dijemu, bayi selalu minum banyak sekali dan saya dapat mendengar regukan ASI yang ditelannya. Setiap saat minum, ia berkeringat dan saya pun juga berkeringat. Apabila ia kenyang, kadang-kadang ia gelisah karena ada angin di lambungnya. Setelah badannya agak ditegakkan dan punggungnya ditepuk-tepuk kecil, ia pun akan bersendawa dan ia pun tenang kembali.

Dengan keinginan memberikan ASI eksklusif, maka makanan bergizi apa pun yang diberikan kepada saya pasti saya lahap, apakah itu sayur-sayuran, buah-buahan maupun protein hewani. Ibu saya sering memasak sup ayam yang diberi sayur yang dinamakan 'bangun-bangun', juga daun katuk. Karena saya juga suka minum susu, maka sebelum dan sesudah menyusukan, saya teguk susu bergantian dengan air kacang hijau yang kata orang menolong meningkatkan produksi ASI. Selama memberi

Pada masa itu lalu lintas Jakarta belum sepadat seperti sekarang ini, karena itu setiap satu jam istirahat makan siang ditambah satu jam lagi yang dipotong dari cuti tahunan, saya pulang ke rumah untuk menyusukan. Demikian juga sore hari pulang dari kantor, bayi langsung saya ambil alih dari pengasuhnya.

Sebenarnya saya berencana untuk menyusukan selama dua tahun, namun seiring dengan padatnya pekerjaan di kantor yang menuntut perhatian saya, maka produksi ASI setelah enam bulan perlahan berkurang. Selain itu, saya kerap menemani ibu saya yang sedang kurang sehat ke Rumah Sakit pada sore hari seusai jam kerja untuk berobat. Keadaan ini sedikit banyak membuat saya lelah secara fisik dan psikis yang tentunya berpengaruh terhadap produksi ASI. Setelah enam bulan tersebut, bayi mulai kena penyakit, yang dimulai dengan sakit tenggorokan, kemudian disusul dengan sakit campak.

Anak kedua lebih beruntung karena saya bisa memberi ASI selama lebih dari satu setengah tahun. Meskipun ia lahir lebih cepat tiga minggu dari waktu yang diperkirakan, berat badannya pas batas minimum, yakni 2,5 kg, karena itu tidak perlu masuk ke incubator. Pada hari keempat setelah bayi kedua ini lahir, kami diberitahu bahwa ia kuning juga, maka ia mengalami terapi sinar yang sama dengan abangnya.

Pada hari kesembilan barulah bayi bisa dibawa pulang. Meskipun berat badannya hanya dua setengah kilogram ketika lahir yang mengalami penyusutan dalam beberapa hari setelah lahir, ia mengalami pertumbuhan yang pesat sesudahnya. Pada hari kesembilan belas berat badannya bertambah 250 gram dan pada bulan ketiga pertumbuhannya lebih tinggi dari pada grafik pertumbuhan umum yang tertera di kartu tumbuh kembang bayi.

Ketika bayi kedua belum lagi berusia empat bulan, saya mendapat tugas mengikuti pelatihan di Hongkong. Semula saya ingin membawa bayi saya, namun dengan pertimbangan cuaca

yang tidak terlalu bersahabat pada saat itu, maka rencana ini batal. Selama enam hari berada di luar negeri, secara rutin ASI saya pompa keluar mengikuti jadwal waktu minum bayi yang biasa dilakukan. Tatkala kembali ke Bumi Persada, bayi ikut menjemput ke Bandara Soekarno-Hatta. Di mobil dalam perjalanan ke rumah, kembali saya susukan bayi dan saya merasa senang karena bayi masih mau.

Anak ketiga diberi ASI selama hampir dua tahun. Pada saat ia berumur empat belas bulan, saya berangkat dengan ketiga anak ke Amerika untuk menyusul ayahnya yang sedang studi di Los Angeles. Setelah sebulan berada di California, anak-anak terkena gangguan pencernaan dan demam. Oleh dokter yang memeriksa di sana, saya disuruh menghentikan ASI karena

menurut dia, komponen yang terkandung di dalam ASI sudah tidak diperlukan lagi oleh anak. Akan tetapi saya tetap saja meneruskannya.

Saya merasa sangat diberkati dapat memberikan ASI dengan cukup untuk ketiga anak saya karena ASI disediakan Tuhan untuk bayi manusia. Selain kenyataan bahwa memberi ASI itu mudah dan higienis, ada begitu banyak manfaat ASI yang baik bagi bayi maupun sang ibu. Sampai saat ini, puji Tuhan, anak-anak tidak mudah jatuh sakit hingga mereka menapaki usia dewasa. Ketiga anak kami juga mendapat imunisasi pada waktunya sesuai dengan petunjuk dokter. (K&P)

* Penulis adalah istri Direktur Nasional World Vision Indonesia.

Kiprah Anak

Aku yang Terpanggil

Alfriend Juang Waruwu

Hallo...! Apa kabar? Kalau kabar dari saya baik-baik saja. Dan begitu juga harapan saya buat kita semuanya. Ya'ahowu.

Nama saya Alfriend Juang Waruwu. Panggilan sehari-hari Reki. Tempat tanggal lahir saya Simaeasi, 6 November 2001. Saya belajar di SDN No. 076 057 Simaeasi, Nias.

Suatu hari, saya ikut mama pergi ke kebun. Ketika pulang ke rumah sore hari, dengan tak memikirkan apa-apa..., muncullah dalam pikiran saya keinginan untuk jalan-jalan ke Gunungsitoli. Dengan tak ditahan-tahan lagi, saya tidak malu-malu memberitahu mama, dengan berkata-kata, "Mama, gimana kalau ada kesempatan saya pingin jalan-jalan sesekali ke kota Gunungsitoli?" Apa jawab mama? "Iya, Nak..., kapan ada kesempatan, pasti ke sana." Mendengar perkataan mama, saya senang sekali.

Kira-kira dua hari kemudian, dengan tidak pernah kuduga, ada panggilan dari Wahana Visi Indonesia untuk mengikuti pelatihan bagi anak-anak Kelompok Belajar Anak (KBA) yang dilaksanakan di Gunungsitoli. Syukurlah, saya terpilih sebagai utusan dari antara teman-teman di KBA kami. Nah, dengan begitu hati saya semakin bertambah gembira.

Kedua orangtua saya mendorongku untuk mengikuti kegiatan tersebut. Ada sedikit kesulitan yang saya temui waktu berangkat menuju Gunungsitoli. Di tengah perjalanan, saya merasa lemas sekali, mual-mual bahkan muntah terus karena baru pertama kali menempuh perjalanan jauh dengan naik motor.

Sesampainya kami di tempat pelatihan, nampaknya banyak wajah-wajah baru yang nggak kukenal selama ini, apalagi tempat pelaksanaan kegiatan sudah jauh beda dari tempat asalku. Saya memperhatikan teman-teman lebih besar dari saya, bahkan mereka sudah banyak yang pelajar SMP. Sementara saya yang terkecil dan baru kelas 5 SD.

Kadang saya ngomong sendiri dalam hati, "Eh, gimana ya, saya takut sama mereka itu, merasa segan dan malu karena hanya sayalah satu-satunya yang terkecil di antara mereka, jangan-jangan mereka ini nantinya memarahi saya."

Setelah kami menjalankan kegiatan selama dua hari, didorong rasa keberanian diri, maka rasa takut, malu, dan rasa segan tadi hilang. Apalagi waktu-waktu pelaksanaan permainan, yah lebih semangat lagi. Malah saya lebih senang waktu diajak lari-lari cariin balon. lh..., hari itu saya dapatkan satu balon disembunyikan dalam kamar. Saya cari sampai dapat, saya lari keluar kamar, terus memberikan kepada ketua kelompok. Biar pun kelompok kami tidak mendapat juara, tetapi saya sendiri berhasil menemukan balon yang disembunyikan.

Dan berbagai permainan yang telah kami laksanakan selama dua hari itu sangat bermakna bagi saya karena membuat saya senang dan mengajakku untuk berani berbuat sesuatu. Melalui kegiatan Wahana Visi inilah kami dapat saling kenal, saling berkomunikasi, bertukar pikiran, saling bergaul dengan baik. (K&P)

* Penulis adalah seorang anak dampingan Child Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias.



Selamat Memperingati Hari Anak Nasional

Tjahjono Soerjodibroto

Tanggal 23 Juli yang lalu kita memperingati Hari Anak Nasional. Penetapan Hari Anak Nasional ini merupakan perhatian nyata pemerintah terhadap anak-anak Indonesia.

Dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional, World Vision Indonesia memberikan apresiasi kepada anak-anak dari berbagai daerah di Indonesia untuk belajar secara intensif di Pasir Mukti, Bogor, tanggal 2-7 Juli.

Selamat kepada kalian semua yang telah terpilih karena kalian dipercaya oleh kawan-kawanmu untuk menjadi wakil mereka. Karena keterbatasan sumber daya, memang hanya beberapa wakil anak dari tiap-tiap Kantor Operasional Wahana Visi, mitra utama World Vision, yang diundang. Jadi kalian memang anak-anak yang terpilih.

Namun, kalian mendapat tugas yang tidak mudah. Kalian harus membagikan apa yang telah kalian pelajari kepada teman-teman di daerah masing-masing. Bagikan ilmu yang telah kalian serap selama di sini kepada kawan-kawanmu di daerah. Bagikan pengalamanmu saat berinteraksi dengan tokoh-tokoh terkenal, seperti Ari Sihale dan Nia Zulkarnaen, maupun ketika bertemu dengan para pejabat kepada kawan-kawanmu, sehingga mereka juga bisa merasakan apa yang kalian rasakan.

Tentu ada banyak hal yang kalian peroleh dari interaksi dengan teman-teman dari daerah lain maupun dari interaksi dengan para pembimbing dari World Vision dan Wahana Visi. Semoga pengalaman ini menjadi pengalaman berharga

dalam hidup kalian dan ketika kelak tumbuh dewasa, kalian bisa berkontribusi bagi daerah kalian masing-masing, maupun bagi bangsa dan negara.

Banyak kakak-kakak kalian berhasil memanfaatkan kesempatan yang pernah mereka peroleh, dan sekarang telah memetik buah yang luar biasa. Contohnya adalah Genetoy Ariwei dan Sekar Alit Santya Putri. Genetoy saat ini telah menjadi staf khusus Presiden RI di bidang Pembangunan Daerah dan Otonomi Khusus. Ini sungguh merupakan pencapaian yang luar biasa, karena Genetoy dulu hidup di daerah terpencil di Pantai Kasuari, Papua. Sementara itu, Sekar Alit yang dulu juga hidup dalam kekurangan, kini telah menyelesaikan pendidikan SI dari Universitas Negeri Surabaya dan berhasil menunjukkan prestasinya di bidang seni tari dan juga menjadi dosen.

Kalian di sini adalah wakil dari teman-teman di daerah dan kalian telah menunjukkan bahwa kalian telah menyuarakan suara kawan-kawanmu ketika bertemu Menteri Sosial, Dr. Salim Segaf Al Djufri, dan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Kalian telah menyampaikan apa harapan yang ingin kalian sampaikan kepada Kementerian Sosial sehingga pihak pemerintah juga bisa mendengarkan apa yang ada di dalam benak kalian semua sebagai wakil dari anak-anak.

Terima kasih kepada para pendamping yang telah mendampingi anak-anak ini hingga sampai di Jakarta dan juga para panitia hingga kita bisa bertemu dalam forum anak kali ini. (K&P)

* Penulis adalah Direktur Nasional World Vision Indonesia.

1000MIMPI
ANAK INDONESIA



Ayo bantu lebih banyak anak Indonesia **mewujudkan mimpinya.**
Dengan memberi donasi lebih banyak, Anda memiliki kesempatan lebih besar untuk bersenang-senang sehari bersama Artis pilihan Anda.



World Vision

Terang bagi Jalan-Mu

Sally Tirtadihardja

Tanggal 26 Juni diperingati sebagai Hari Anti Narkoba Internasional. Seperti “hari-hari internasional” lainnya yang jumlahnya semakin banyak, sebagian besar dari kita tidak mengerti arti di balik Hari Anti Narkoba Internasional ini.

Ketika kita mendengar kata “narkoba”, perasaan kita menjadi campur-aduk. Bagi sebagian besar dari kita, kata itu mengandung arti negatif yang abstrak. Kita tahu bahwa kita harus menjauhkan narkoba dari hidup kita dan keluarga kita, tetapi bagaimana? Sudah cukup amankah anak-anak kita dari narkoba? Sudah cukupkah kita mempersiapkan dan melindungi mereka dari satu bahaya yang dapat merusak seluruh hidup mereka ini?

Pengalaman saya dengan narkoba yang tidak pernah dapat saya lupakan adalah di tahun 1998 ketika saya bersama dengan teman baik saya, sebut saja namanya Nina, berdiri di depan sebuah kompleks kos-kosan di wilayah Jakarta Barat. Kami berdiri di situ dengan hati sangat was-was, bersama dengan belasan orang polisi dan Ibu Nina yang tidak berhenti menangis. Di dalam kos-kosan itu, adik Nina yang baru berusia belasan tahun “disekap” oleh “teman-temannya”, para pecandu narkoba, dan kami sedang berusaha untuk mengambil paksa anak itu. Adik Nina, sebut saja namanya Nita, sudah menjadi pecandu cukup lama, mungkin kurang lebih sudah dua tahun lamanya. Sepanjang waktu itu, Nita sudah menjual banyak sekali benda yang ada di rumah orangtuanya, termasuk termos air panas, dispenser air, bahkan anjing keluarga. Semua yang dimiliki keluarga ini sudah benar-benar tidak tersisa, dan berdiri di tempat itu saya tidak bisa membayangkan betapa menyakitkannya semua ini bagi Sang Ibu.

Saya mengenal keluarga ini sudah cukup lama. Nina sebenarnya salah satu dari anak buah saya waktu itu, tetapi kami tumbuh menjadi sahabat karena Nina cukup terbuka dengan keadaan yang dihadapi keluarganya, termasuk tentang Nita yang kecanduan. Saya mengenal ibu dan bapak Nita cukup baik, dan mereka adalah orang yang sangat baik. Nina bercerita bahwa mereka juga tumbuh di lingkungan baik-baik, di mana pendidikan agama cukup mendominasi kehidupan mereka sehari-hari. Mereka bukan keluarga berkekurangan, meskipun juga tidak berlebihan dalam materi. Ibu Nina adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat memperhatikan kepentingan suami dan anak-anaknya, sementara ayah Nina adalah seorang pegawai negeri yang jujur.



Kehidupan keluarga mereka sepertinya “normal” saja, sampai saat Nita dikenalkan dengan seorang pemuda setempat oleh seorang teman. Mereka pun berpacaran dan segalanya langsung berubah. Nita dan pacarnya bergaul dengan orang-orang yang memiliki pengaruh buruk terhadap mereka, termasuk menawarkan narkoba dan menjadikan mereka pecandu.

Saya bukan ahli dalam bidang narkoba, tetapi pengalaman ini menyadarkan saya bahwa tidak ada satu pun dari kita yang kebal dari bahaya narkoba. Perhatikan dengan siapa anak-anak kita bergaul, itu sangat penting. Kita tidak perlu terlalu protektif, tetapi perlu terlibat dalam kehidupan sosial anak-anak kita. Kenali teman-teman mereka dan keluarga dari teman-teman ini. Kadang kita terlalu sibuk bekerja dan memikirkan hal-hal lain sehingga kita lupa bahwa anak-anak kita juga memerlukan tempat untuk bercerita, untuk berbagi pengalaman, untuk bertanya mengenai hal-hal yang mereka hadapi sehari-hari.

Tetapi, lebih dari segalanya, tanamkan dalam hati mereka dari sejak dini rasa takut akan Tuhan. “Takut” yang datang bukan karena terpaksa, tetapi karena rasa hormat terhadap Dia yang memegang seluruh Kehidupan. Seorang anak yang yakin bahwa dirinya berharga di mata Tuhan dan dicintai tanpa pamrih akan lebih mudah menolak pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari lingkungannya. Biarlah kiranya Tuhan “menjadi Terang” bagi anak-anak kita semua. (K&P)

* Penulis adalah Direktur Komunikasi World Vision Indonesia.

Hari Anak Nasional

Momentum Perwujudan Jakarta Kota Ramah Anak

Shintya Kurniawan

Sejak tahun 2010 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah menetapkan 10 provinsi perintis pengembangan Kota Layak Anak (KLA). Salah satunya adalah provinsi DKI Jakarta. Selaras dengan tema peringatan Hari Anak Nasional (HAN) 2012 'Bersatu untuk Indonesia Ramah Anak', Wahana Visi Indonesia sebagai organisasi kemanusiaan yang fokus pelayanannya meningkatkan kesejahteraan hidup anak, menjadikan HAN 2012 sebagai momentum untuk mewujudkan Jakarta sebagai Kota Layak Anak.

Mengawali upaya ini, Wahana Visi Indonesia bersama masyarakat Cilincing telah memfasilitasi **Deklarasi Cilincing Kelurahan Ramah Anak dan Layak Anak** pada tanggal 17 Juli 2012. Deklarasi ini mendapat dukungan dari Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) Provinsi Jakarta, Kepala Kantor Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan (KPMP) Jakarta Utara, Kepala Kantor Perencanaan Kota (Kappenko) Jakarta Utara, Forum Anak Jakarta dan Program Masyarakat Cilincing (PMC). Sekitar 1.200 anak yang hadir turut menyatakan dukungan mereka bagi terwujudnya kota layak anak melalui penandatanganan spanduk yang tersebar di lokasi kegiatan.

"Berbicara mengenai Jakarta Kota Ramah Anak, ada dua tantangan yang kita hadapi. Pertama adalah tantangan struktural terkait fasilitas publik dan infrastruktur. Kedua adalah tantangan kultural di mana cara pandang masyarakat terhadap anak masih cenderung diskriminatif," ujar Emilia Sitompul, General Manager Wahana Visi Indonesia saat memperingati HAN 2012 pada 23 Juli lalu di Jakarta. Diskriminasi menurut Emilia, berarti anak jarang dilibatkan atau diberi kesempatan mengambil keputusan dan berpendapat bagi dirinya sendiri.

Ditambahkan bahwa sejalan dengan perwujudan Jakarta Kota Layak Anak, sebenarnya pemerintah telah menentukan beberapa indikator terkait pemenuhan hak-hak anak, antara lain:

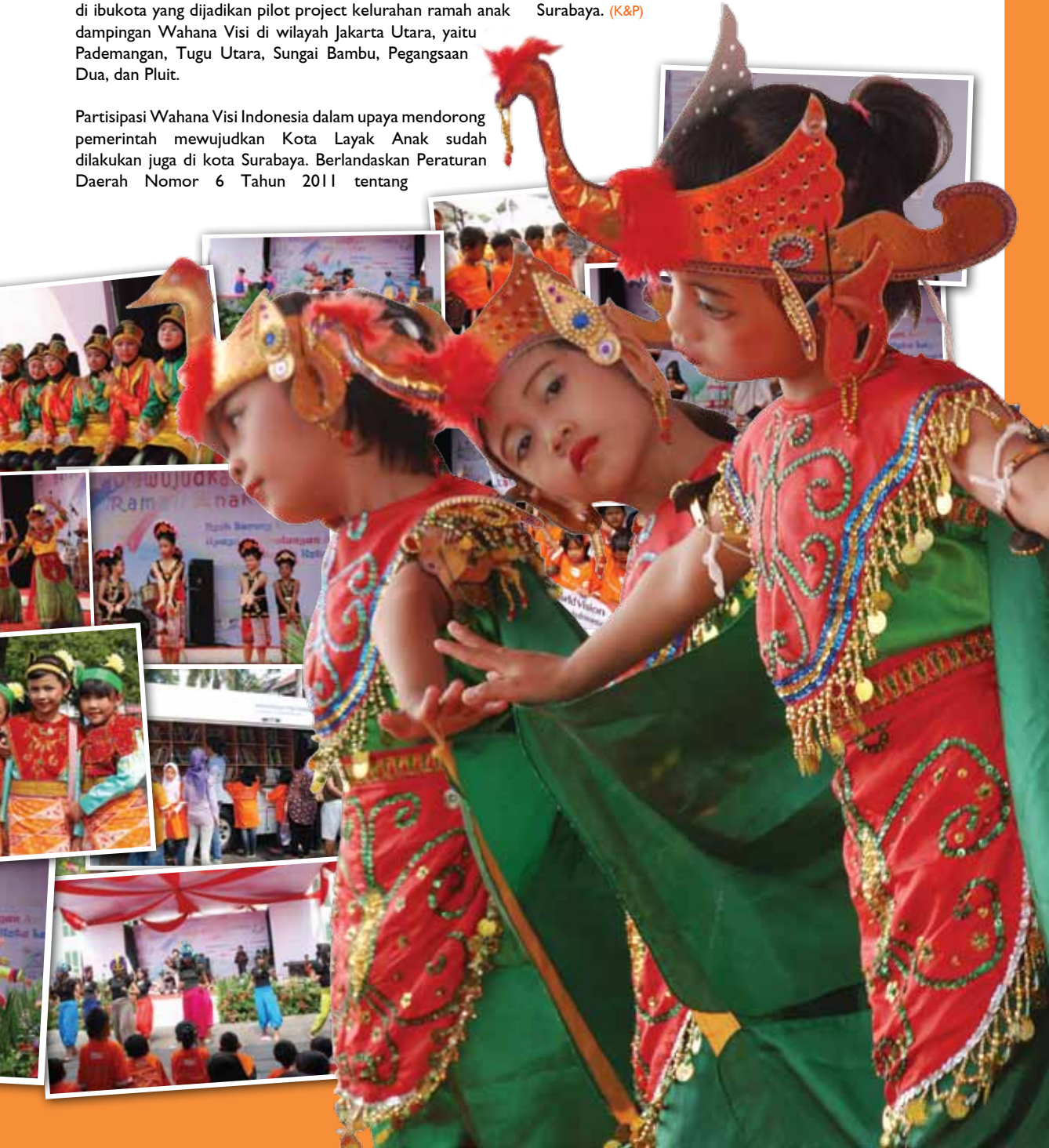
1. Semua anak berusia 0-18 tahun di Jakarta memiliki akte kelahiran.
2. Sekolah di Jakarta makin ramah pada anak, misalnya tidak ada lagi penahanan ijazah siswa dan bebas dari kekerasan (bullying).
3. Menyediakan ruang untuk kreatif dan rekreatif, terutama bagi anak usia remaja, misalnya forum anak di mana anak bisa berkumpul, berdiskusi, dan menyampaikan aspirasi mereka.



Emilia Sitompul menambahkan, bahwa pencanangan Cilincing Ramah Anak akan dijadikan sebagai inisiasi kepada Pemkot DKI Jakarta. Wahana Visi Indonesia menjadikan Cilincing sebagai pilot project Kelurahan Ramah Anak di Jakarta Utara. Selain Cilincing, masih ada lima wilayah kantong kemiskinan di ibukota yang dijadikan pilot project kelurahan ramah anak dampingan Wahana Visi di wilayah Jakarta Utara, yaitu Pademangan, Tugu Utara, Sungai Bambu, Pegangsaan Dua, dan Pluit.

Partisipasi Wahana Visi Indonesia dalam upaya mendorong pemerintah mewujudkan Kota Layak Anak sudah dilakukan juga di kota Surabaya. Berlandaskan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang

Penyelenggaraan Perlindungan Anak, Wahana Visi Indonesia bersama Pemkot Surabaya mulai menginisiasi gagasan menuju Surabaya Kota Layak Anak. Sosialisasi pertama dilakukan pada bulan November 2011, dengan mengundang Kepala Sekolah SMA, SMK dan SD Negeri/Swasta sekota Surabaya. (K&P)



Tercetusnya “KPK” ASI di Tengah Media Gathering



dr. Utami Roesli (kanan) dan Ibu Mia Sutanto berbagi informasi seputar ASI

Dalam rangka menyambut Pekan ASI 2012 yang dirayakan setiap minggu pertama bulan Agustus, Wahana Visi Indonesia menggelar diskusi ASI bersama rekan-rekan media massa dan organisasi yang tergabung di dalam **Gerakan Kesehatan Ibu dan Anak**. Acara yang berlangsung pada Kamis, 2 Agustus 2012, ini menghadirkan dua narasumber yang aktif menyuarakan manfaat ASI, yaitu **dr. Utami Roesli**, SpA, MBA, IBCLC – Pakar Kesehatan Anak, dan **Mia Sutanto**, SH, LLM, – Ketua Umum Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI).

Mengangkat tema “Pemenuhan Hak Ibu Menyusui di Tempat Kerja” yang merujuk pada PP 33/2012, diskusi pun bergulir lancar. Sesi tanya jawab malah semakin seru karena banyak

peserta yang mengalami sendiri kesulitan pemerah ASI akibat ketiadaan ruang laktasi di tempat kerjanya. Mereka terpaksa pemerah ASI di toilet yang tidak higienis atau lokasi lain yang kurang ideal. Kondisi tersebut membuat para pekerja wanita merasa tidak berdaya.

Di tengah diskusi, dr. Utami Roesli sempat mencetuskan ide membentuk badan pengawas yang bertugas untuk memberi sanksi kepada perusahaan yang belum memiliki ruang laktasi bagi pekerjaannya. Beliau menyebutnya sebagai “KPK” ASI. Ide tersebut langsung disambut senyum dan tawa para peserta yang memenuhi area Blooming Bar, FX Plaza, Jakarta, tempat berlangsungnya acara. (K&P) * Shintya Kurniawan

Pedro Fighting AIDS

Peningkatan jumlah pengidap HIV&AIDS belakangan ini ternyata juga menjadi perhatian beberapa perusahaan. Perusahaan sepatu berkelas internasional Pedro adalah salah satunya.

Dalam kampanye yang bertajuk “Pedro Fighting AIDS” pada Desember 2011 hingga Januari 2012, Pedro mengeluarkan beberapa produk, seperti sepatu berdesain khusus, yang hasil penjualannya disalurkan untuk mendanai program penanggulangan HIV&AIDS.

Bekerjasama dengan Wahana Visi Indonesia, hasil penggalangan dana Pedro di Indonesia digunakan untuk mendanai Program Pelatihan Kader Posyandu di Halmahera Utara yang selesai dilakukan pada bulan Juni 2012 lalu. Diharapkan lewat pelatihan ini, para kader Posyandu dapat memiliki pengetahuan yang memadai dalam mencegah dan menangani penyebaran HIV di wilayah Halmahera Utara. (K&P) * Beatrice Mertadiwangsa



Kongres Anak Indonesia XI

Charles Sinaga

Interim General Manager Wahana Visi Indonesia



Hari Anak Internasional sudah disepakati jatuh pada setiap tanggal 1 Juni. Namun, masing-masing negara menentukan Hari Anak Nasional-nya (HAN). Di Indonesia, misalnya, Hari Anak ditetapkan setiap tanggal 23 Juli. Peringatan ini dimulai tahun 1984 melalui penetapan pemerintah dengan Keppres No. 44 tahun 1984.

Peringatan HAN dikoordinasi oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra) dengan kepanitiaan bergiliran di sembilan kementerian. Tahun 2012 ini panitianya adalah Kementerian Agama. Tema HAN 2012 adalah “Bersatu Mewujudkan Indonesia Ramah Anak” dan sub tema “Saya Anak Indonesia Beriman, Jujur, Cerdas, Sehat, Berakhlak Mulia, dan Berprestasi”.

Dalam rangka peringatan HAN, Kongres Anak Indonesia (KAI) XI diselenggarakan di Kota Batam pada tanggal 9-14 Juli 2012. KAI XI yang diikuti oleh 388 anak yang berasal dari 30 provinsi di Indonesia, di mana sebagian dari mereka adalah anak-anak dampingan Wahana Visi Indonesia, menghasilkan Suara Anak Indonesia 2012 untuk disampaikan kepada pemerintah dan pengambil keputusan. Hasil KAI XI memuat delapan butir suara dan pandangan anak Indonesia.

Delapan butir hasil kongres itu antara lain berisi usulan kepada pemerintah untuk memasukkan kesehatan reproduksi remaja ke dalam kurikulum pendidikan serta meningkatkan pengawasan terhadap pornografi, pemerataan fasilitas, sarana, dan prasarana khususnya di daerah terisolir agar anak-anak di daerah itu dapat berinteraksi dengan teman-temannya di daerah lain, dan permohonan agar pemerintah menindaklanjuti dan mengimplementasikan Suara Anak Indonesia dalam pengambilan kebijakan terkait dengan anak.

Delapan isu yang diusulkan anak-anak itu sebenarnya menunjukkan bahwa mereka mengetahui permasalahan mereka secara cukup jelas dan juga solusinya. Namun, mereka sendiri belum mempunyai kapasitas untuk mengatasinya, masih diperlukan dukungan orang dewasa. Jadi, sesungguhnya berbagai pihak berkewajiban dan bertanggung jawab menjamin terpenuhinya hak-hak anak tersebut, mulai dari institusi terkecil, yakni keluarga, masyarakat, pemerintah desa/kelurahan, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi dan pusat.

Apa yang bisa dilakukan Wahana Visi, untuk mewujudkan usulan mereka? Wahana Visi, dengan program advokasinya bisa mengingatkan pemerintah dan mitra lainnya untuk menindaklanjuti usulan-usulan tersebut. Secara khusus, Wahana Visi bisa mengajak pemerintah setempat serta para pemangku kepentingan lainnya untuk bergandeng tangan mewujudkan harapan anak-anak tersebut. Secara lebih khusus lagi, Wahana Visi dapat melaksanakannya melalui program-program pengembangan yang dirasakan langsung oleh masyarakat dampingan, terutama anak-anak mereka.



**MENYUSUI
MERUPAKAN
SALAH SATU
KOMPONEN
UTAMA DALAM
STANDAR
EMAS
MAKANAN BAYI.**



Makanan pendamping ASI (MPASI) mulai diberikan saat bayi berusia 6 bulan. Setelah 6 bulan kebutuhan gizi bayi meningkat sehingga tidak cukup hanya diberi ASI saja. Pemberian MPASI dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan lambung bayi mencerna mulai dari makanan lumat, makanan lunak, bubur dan nasi tim.

Peraturan Pemerintah (PP) 33/2012: Pemberian ASI Eksklusif
PENGESAHAN PP NO 33/2012 TENTANG PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF (PASIE) PADA 1 MARET 2012 MEMBUAT SEMUA PIHAK HARUS Mendukung Ibu Menyusui, Tenaga Kesehatan dan Fasilitas Kesehatan Wajib Melakukan Inisiasi Menyusui Dini, Menempatkan Ibu dan Bayi dalam satu ruang rawat. Selain itu, ada juga keharusan penyediaan ruang menyusui di tempat kerja dan fasilitas umum serta pembatasan promosi susu formula.

ASI Eksklusif

ASYIK

Pasal 1

Air Susu Ibu Eksklusif yang selanjutnya disebut ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada Bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain.

Pasal 6

Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada Bayi yang dilahirkannya.